

www.dharmaprabha.or.id

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS



Edisi

42

Persamuan Suci

Agustus 2004

DUNIA PLASTIK

Plastik, Karpet, Busa.

Jl. Malioboro 17 Yogyakarta, Telp. (0274)588971 - 582548



印尼佛乘僧伽聯合會
SANGHA AGUNG INDONESIA

印尼巴淡島 龍天學苑基金會 慈海禪寺
VIHARA MAITRI SAGARA YAYASAN NAGA MAHAYANA AGUNG
BATAM INDONESIA



立持 釋學苑
FERNANDEZ MAMALI

Kegiatan Tahunan:

1. Acara pelataran nama Buddha Amitabha.
2. Acara pemasangan pelita (Tahun ini jatuh pada 1 Agustus 2004).
3. Acara rutin bulanan.
 - a. Doa bersama
 - b. Kebaktian Anak-anak

Pagi : pukul 10:00 WIB

Pagi : pukul 08:30 WIB

Malam : pukul 19:30 WIB

Jl. Tiban 3 Block C2 No. 17, Batam 29425 telp. (0778) 310159

Vihara
Maitri
Sagara

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Buddhaya.



Joly

Pimpinan Redaksi

Sebagai umat Buddha, kita mengenal para Bhante, Suhu ataupun para Lama. Akan tetapi, tahukah kita bagaimana sebaiknya kita sebagai umat perumah tangga berhubungan dengan para anggota Sangha? Mereka yang menjalani hidup kebhikkhuan patut dihormati dan diteladani, karena tidak banyak yang memiliki karma untuk sampai ke tahap tersebut. Sebagai umat biasa, di satu sisi hendaknya kita mengetahui sila bagi perumah tangga, dan di sisi lain, kita juga hendaknya mengerti akan sila-sila yang berlaku bagi Sangha, niscaya hubungan bhikkhu dengan umat terjalin dengan baik dan saling menyokong.

Sajuta bertajuk **Persamuan Suci** memperkenalkan para rohaniwan agama Buddha, mengupas latar belakang beberapa tokoh agama Buddha yang memilih jalan hidup kebhikkhuan, serta membahas hubungan antara umat perumah tangga dengan para bhikkhu. Tidak ketinggalan artikel yang mengupas tentang peranan para bhikkhu di dalam meningkatkan keyakinan umat Buddha, serta artikel yang memperkenalkan struktur kepengurusan Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha.

Di samping itu, untuk pertama kalinya, umat Buddha Jogja dan sekitarnya, memperingati detik-detik Waisak 2548 BE di pelataran Candi Sewu, Klaten, Jawa Tengah. Tidak ketinggalan liputan rangkaian Waisak di Vihara Buddha Prabha dan berita-berita seputar kegiatan Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha.

Selamat Hari Suci Asadha 2548 BE!



■ Sajian Utama

4 Mereka yang Menempuh Jalan Kebhikkhuan

Alasan dari mereka yang memutuskan untuk menjalani hidup sebagai bhikkhu.

8 Hubungan antara Bhikkhu dan Umat Buddha

Sekilas tentang Vinaya dalam hubungannya bhikkhu dengan umat. Bagaimana kita sebagai umat Buddha bersikap kepada para bhikkhu?

16 Rohaniwan-Rohaniwati dalam Agama Buddha

Kita akan mengetahui lebih banyak apa dan siapa sajakah rohaniwan-rohaniwati agama Buddha.

Penerbit: GMCBP bekerjasama dengan DPD IPMKBI Sekber PMVBI. **Pelindung:** Sangha Agung Indonesia Wilayah IV. **Penanggung Jawab:** Ketua Umum GMCBP **Pimpinan Redaksi :** Joly. **Sekretaris:** Dewi Indra. **Bendahara:** Darfin. **Editor:** Anton, Julifin, Minerva A.J.Lim. **Redaksi:** Christina Luis, Hendry, Irwan, Sri Linda Sartika, Merita. **Lay out:** Hendry, Julifin, Tonny S. **Sirkulator:** Jimmy Suhendra, Ronny. **No.Rekening Bank :** a.n. Indra Cahaya BCA Pusat Yogyakarta no. 0371566766. **Alamat Redaksi :** Jln. Brigjen Katamso no.3 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 378084. **E-Mail :** redaksi@dharmaprabha.or.id. **Website :** <http://www.dharmaprabha.or.id>. **Pencetak :** Cahaya Timur Offset Yogyakarta

Cerbung

25 Jalan lain (bagian III)

Potongan mayat kembali ditemukan, sedangkan tersangka masih mendekam di buih. Siapakah pembunuhnya?

Artikel

22 Tentang GMCBP XXI

Struktur GMCBP XXI berbeda dengan sebelumnya. Siapa saja para pengurus baru GMCBP XXI ?

38 Peran Bhikkhu Sangha dalam Meningkatkan Keyakinan Umat

Sangha telah terbentuk sejak Sang Buddha masih ada dan hingga kini tugas mulia Sangha dalam memelihara ajaran Sang Buddha tetap terpelihara. Sejauh manakah peran Sangha tersebut?

52 Sekilas tentang Vihara Maitri Sagara

Informasi tentang sebuah vihara di Pulau Batam beserta kegiatannya.

Ajaran Dasar

49 Arti Lambang dalam Agama Buddha

Kita sering melihat gambar swastika, cakra, tasbhi, ataupun lambang-lambang lainnya, tahukah kita artinya?

33 Resensi

VCD The Life of Buddha

34 English Corner

Journey to GMCBP

36 Profil

Ketua Kalyana Putra 2004-2005

Halaman Muka



54 Berita

58 Dana Donatur & Laporan Keuangan

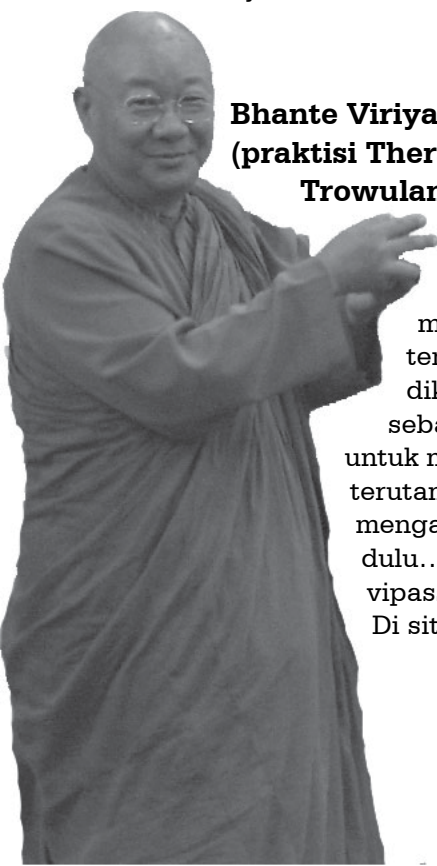
59 Percil

Mereka yang Menempuh Jalan Kebhikkhuan...

Di dalam agama Buddha, kita mengenal rohaniwan umat Buddha yang tertinggi adalah para bhikkhu dan bhikkhuni (anggota Sangha). Para bhikkhu dan bhikkhuni ini menganut berbagai mazhab besar, yang terutama Theravada, Mahayana, dan Vajrayana.

Jalan yang ditempuh para bhikkhu tersebut merupakan pilihan hidup mereka karena mereka mengetahui dengan baik jalan tersebut sesuai dengan mereka dalam mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya yang dicari mereka.

Dibandingkan dengan jumlah keseluruhan umat Buddha di Indonesia, jumlah para anggota Sangha adalah sangat sedikit sekali. Tidak banyak yang memilih jalan hidup kebhikkhuan, dan di antara yang sedikit ini, redaksi berkesempatan bertemu dan bertanya kepada beberapa anggota Sangha mengenai motivasi utama mereka sehingga bisa sampai menjadi seorang bhikkhu. Dikatakan bahwa untuk menjadi seorang bhikkhu diperlukan tumpukkan karma baik yang luar biasa besarnya, sehingga tidak banyak yang memilih jalan ini.



Bhante Viriyanadi :
**(praktisi Theravada, menetap di Vihara Mojopahit,
Trowulan, Mojokerto)**

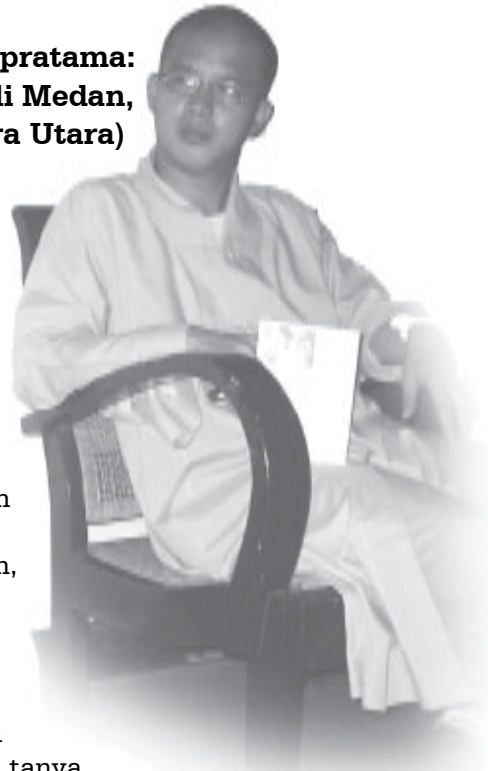
“Pertama-tama, motivasi untuk menjadi seorang bhikkhu bagi pribadi saya adalah ingin menjalankan apa yang diajarkan Sang Buddha tentang jalan pembebasan. Karena benar apa yang dikatakan oleh Sang Buddha, bahwa kita hidup sebagai manusia ini adalah penderitaan. Nah, jalan untuk melepaskan penderitaan itu apa? Itulah yang terutama saya ingin tahu dan waktu itu guru saya mengajarkan bahwa kita harus menjalankan dulu...eh..melaksanakan vipassana, dengan meditasi vipassana, kita akan mengenal jalan menuju pembebasan. Di situlah akhirnya saya menjadi seorang bhikkhu.”

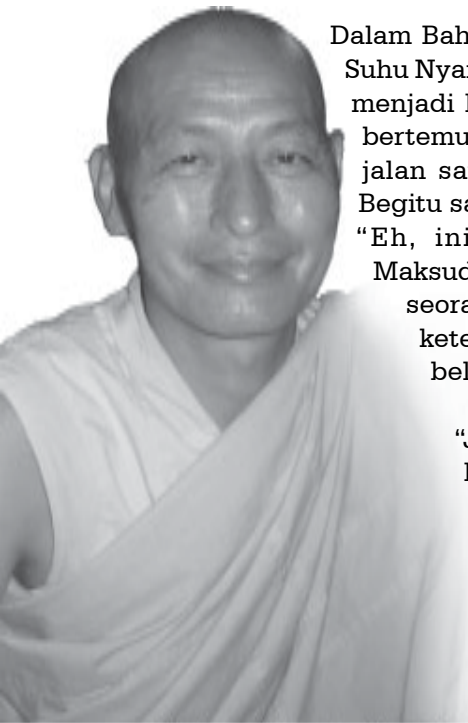
**Suhu Nyanapratama:
(praktisi Mahayana, menetap di Medan,
Sumatera Utara)**

“Memang yang menjadi sebab utama adalah ketika kami menginjak usia 12 tahun, kami merasa bahwa kehidupan ini sangatlah aneh. Anehnya gimana? Yah..tetangga kita itu ada yang kaya dan ada yang miskin..Kita melihat bahwa ada yang kaya...yah kaya juga keknya menderita..yang miskin juga sama. Yang menikah juga sama, yang *ngga* menikah juga sama. Sesungguhnya hidup ini apa sih? Apakah untuk menderita? Kenapa sih demikian? Kok nampaknya ini adalah hal-hal yang sangat aneh, janggal begitu...”

“Nah, bertolak dari sinilah saya terus mencari. Mengapa demikian? Waktu kami bertanya kepada orang tua kami, orang tua kami berkata demikian, “Ah, kamu masih anak kecil, ngapain tanya begituan? Udah gede, udah tau nanti.” Namun, jawaban-jawaban demikian yang tidak memuaskan kita. Sampai setelah saya berumur 15 tahun, kami bertemu dengan Bhante Arya Maitri. Nah, Bhante Arya Maitri menjelaskan kepada kami tentang adanya hukum karma. Nah, dari sinilah saya bertolak itu....ternyata...memang kelihatannya lebih masuk akal, dan itulah yang membuat saya tertarik untuk belajar lebih lanjut.”

“Nah, oleh sebab itu, tak berapa lama setelah bertemu Bhante Arya Maitri, saya langsung ikut pabbaja, walaupun orangtua tidak setuju. Yah..karena kita merasa kita ingin mencari dilema ini, teka-teki dari kehidupan ini, maka kami juga pergi ke sana dan maju selangkah lagi, kami merasa bahwa ternyata pengalaman kami, pengalaman bawah sadar kami di waktu kecil dengan teka-teki kenapa keberadaan manusia di dunia ini menderita, ternyata bisa dikatakan hampir semua terjawab.”





Suhu Shen Nuok
Praktisi Tantrayana yang
berasal dari Taiwan

Dalam Bahasa Mandarin yang kemudian diterjemahkan oleh Suhu Nyanapratama, beliau mengatakan bahwasanya beliau menjadi bhikkhu mungkin beda dengan yang lain. Setelah bertemu Buddha Dharma, beliau langsung melihat, "Inilah jalan saya", maka beliau langsung mengambil jalan ini. Begitu saja. Setelah belajar, beliau baru mengetahui bahwa "Eh, ini memang bisa dijelaskan secara Buddhis" Maksudnya, bahwa kehidupan lampau, bahwa dia mungkin seorang bhikkhu. Nah, dalam kehidupan ini, langsung ketemu yah langsung demikian, jadi sangat wajar aja beliau langsung masuk dan menjadi seorang bhikkhu.

"Jadi, manusia hidup di dunia terbagi 2 yah, satu karena karma dia datang. Baik karma jelek, baik karma baik. Yah, karma jelek, dia akan susah di dalam dunia ini, dan karma baik dia akan hidup lebih enak. Namun, satunya lagi yang disebut sebagai karena tekad, kita datang. Karena tekad yah... Nah, kalo karena tekad kita datang, maka biar bagaimanapun kondisinya kamu tidak akan menjadi masalah, karena kamu datang ke dunia ini menjalankan suatu misi yah, tugas. Jadi, bukan lagi kita diputar oleh karma, tapi kita yang memutar ini."

--oOo--

Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha, &
Segenap Redaksi Dharma Prabha
Paramitha

Mengucapkan

Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia ke-59

17 AGUSTUS 1945 - 17 AGUSTUS 2004

Bhante Sasana Bodhi:
(Pembina SAGIN Provinsi D.I. Yogyakarta)

Cita-cita untuk menjadi guru agama Buddha telah muncul ketika masih duduk di bangku SD, dimana pada waktu itu dikelas saya 90% dari sekitar 50 siswa beragama Buddha akan tetapi tidak mendapatkan pendidikan agama Buddha, sementara yang beragama Islam hanya 6 orang tetapi ada pengajarnya. Perasaan cemburu tetapi menumbuhkan semangat dan cita-cita yang positif telah mengantarkan saya untuk menjadi seorang guru agama Buddha walaupun tidak dinas sebagai PNS.

Selain itu keberadaan umat Buddha yang tersebar di berbagai pelosok daerah masih banyak membutuhkan tenaga rohaniwan. Itulah sebabnya mengapa saya memilih menjadi bhikkhu daripada menjadi PNS (yang mau jadi PNS banyak, sedangkan bhikkhu peminatnya sedikit). Misi saya sebagai bhikkhu sekarang ini, dengan modal pengetahuan yang sedikit ini, saya hendak mengajak umat sekalian belajar bersama tentang Buddha Dharma agar memperoleh pengertian yang benar tentang Buddha Dharma dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari demi kebahagiaan banyak orang.

--=o0o=--



SELAMAT HARI
ASADHA 2548 BE



Hubungan antara Bhikkhu & Umat Buddha

"In simple terms we could say that while Dhamma represented the principles of Truth, the Vinaya represented the most efficacious life style for the realization of that Truth.

Or, the Vinaya was that way of life which enshrined the principles of Truth in the practicalities of living within the world."

(The Heritage of the Sangha part 2, Venerable Thiradhammo)

Kita semua mengenal kata 'Sangha' yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Tiratana. Arti kata Sangha adalah persaudaraan, persamuan, atau perkumpulan. Sangha merupakan wakil Buddha dari masa ke masa dalam memelihara, melestarikan, dan mengajarkan Dhamma kepada umat Buddha. Dengan adanya Sangha, Dhamma masih dapat bertahan hingga kini.

Sejarah terbentuknya Sangha diuraikan dalam kitab Mahavagga I. 31-37, Vinaya Pitaka. Buddha membentuk Sangha di Taman Rusa Isipatthana, Baranasi, di hari Buddha memberikan khotbah pertama (Dhammacakkapavattana Sutta). Saat itu, setelah makan siang Buddha memberikan wejangan pada lima orang pertapa (Kondana, Bhaddiya, Vappa, Mahanama, dan Assaji), dan semuanya mencapai Sotapanna serta menjadi bhikkhu.

Tak berapa lama kemudian, anggota Sangha berjumlah enam puluh orang, termasuk Buddha. Enam puluh bhikkhu, yang kesemuanya arahat, dianjurkan oleh Buddha untuk menyebar ke berbagai penjuru untuk membabarkan Dhamma demi kebaikan dan kesejahteraan manusia.

Dalam melaksanakan tugas mulia yang diembannya, para bhikkhu tidak mungkin hidup terisolasi tanpa berinteraksi dengan masyarakat. Untuk itu diperlukan aturan-



aturan yang membatasi hubungan antara bhikkhu dengan umat, sehingga di satu sisi para bhikkhu dapat menjalani kehidupan sucinya dan di sisi lain mereka dapat menyebarkan dan mengajarkan dhamma kepada umat. Secara moralitas baik bhikkhu maupun umat terikat dengan Vinaya¹ (disiplin) yang berbeda.

Secara luas, Vinaya tidak hanya diartikan sebagai peraturan yang berhubungan dengan kebhikkhuan saja. Vinaya Pitaka memang berisikan peraturan, latihan, larangan, apa yang dibolehkan, dan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan bhikkhu, namun di luar Vinaya Pitaka, dikenal pula Vinaya untuk umat berkeluarga atau upasaka-upasika. Dalam pengertian sempit, Vinaya untuk umat berkeluarga adalah Pancasila dan dalam pengertian yang lebih luas, Sigalovada Sutta disebut pula “Gihi Vinaya” (Vinaya untuk umat berkeluarga). Terdapat perbedaan antara sila untuk umat berkeluarga dan sila untuk bhikkhu. Sila untuk umat berkeluarga bersifat moral semata-mata dan digolongkan dalam Pakati-Sila (sila alamiah). Sedangkan bagi para bhikkhu, selain sila yang bersifat moral, berlaku sila khusus yang mengatur cara hidupnya. Sila ini digolongkan dalam Pannati-Sila (sila yang dibuat).

Dalam Anguttara Nikaya disebutkan beberapa hal yang menyebabkan Buddha menetapkan Vinaya: “Untuk tegaknya Sangha (tanpa Vinaya, Sangha tidak akan bertahan lama), Untuk kebahagiaan Sangha (sehingga bhikkhu mempunyai sedikit rintangan dan hidup damai), Untuk pengendalian diri orang-orang yang tidak teguh (yang dapat menimbulkan persoalan dalam Sangha), Untuk kebahagiaan bhikkhu-bhikkhu yang berkelakuan baik

(pelaksanaan sila yang murni menyebabkan kebahagiaan sekarang ini), Untuk perlindungan diri dari *asava* dalam kehidupan ini (karena banyak kesukaran dapat dihindarkan dengan tingkah laku moral yang baik), Untuk perlindungan diri dari *asava* yang timbul dalam kehidupan yang akan datang (*asava* tidak timbul pada orang yang melaksanakan sila dengan baik), Untuk membahagiakan mereka yang belum bahagia (orang yang belum mengenal Dhamma akan bahagia dengan tingkah laku bhikkhu yang baik), Untuk meningkatkan mereka yang berbahagia (orang yang telah mengenal Dhamma akan bahagia melihat pelaksanaannya), Untuk tegaknya Dhamma yang benar (Dhamma akan bertahan lama bila Vinaya dilaksanakan dengan baik oleh para bhikkhu), Untuk manfaat dari Vinaya (Vinaya dapat memberi manfaat kepada makhluk-mahluk, terbebas dari dukkha, menuju Nibbhana).”

(Anguttara Nikaya, Book of the Tens, Discourse 31)

Terdapat dua alasan tambahan yang juga terdapat dalam Anguttara Nikaya: “Untuk simpati dengan umat berkeluarga”, dan “Untuk mematahkan semangat para bhikkhu yang berpikiran tidak baik”.

Lebih dari 2500 tahun berlalu sejak Buddha menetapkan Vinaya bagi para bhikkhu dan saat ini telah banyak hal yang berubah secara nyata. Apakah Vinaya perlu berkembang dan berubah sesuai zaman? Dalam hubungan antara bhikkhu dengan umat, mungkin kita pernah melihat ada perilaku seorang bhikkhu yang kita nilai telah melanggar Vinaya. Apakah penilaian tersebut benar, ataukah penilaian kita

muncul karena ketidaktahuan kita terhadap esensi Vinaya? Sebuah tata tertib baru ditetapkan dan diberlakukan berdasarkan alasan-alasan yang kuat apabila telah terjadi suatu peristiwa. Buddha menetapkan dan memberlakukan Vinaya untuk pertama kali di Vesali setelah Bhikkhu Sudinna dari Desa Kalandaka melakukan hubungan seksual dengan bekas istrinya untuk memenuhi keinginan orang tuanya yang menginginkan keturunan sebagai penerus silsilah keluarga.

Sewaktu Buddha hidup, Beliau pernah memberikan kelonggaran khusus bagi daerah lain di luar negara bagian tengah India Utara (tempat Beliau tinggal dan mengajar Dhamma). Hal ini bisa berhubungan dengan tindakan dalam persamuan (contohnya, untuk daerah yang jauh di mana hanya terdapat sedikit bhikkhu, dalam upacara pentabhisana diizinkan jumlah kuorum yang lebih sedikit) dan juga dengan tindakan praktis lainnya (seperti dispensasi khusus untuk alas kaki dan mandi). Jadi dalam hal ini terdapat sesuatu yang bisa dijadikan dasar penyesuaian terhadap kondisi tertentu, tetapi tidak berarti menghapuskan peraturan yang ada.

Buddha juga memberikan sejumlah prinsip yang masih dapat dijadikan standard untuk menilai suatu keadaan baru. Prinsip ini dikenal sebagai standard baku (*'The Great Standards'*). Bila prinsip tersebut digunakan secara tepat, maka dapat mencegah penghapusan peraturan yang ada. Berikut diuraikan bagaimana *'The Great Standards'* dirumuskan.

"Bhikkhu, apapun yang belum Saya larang dengan mengatakan, 'Ini tidak diizinkan,' kalau hal tersebut sesuai

dengan apa yang tidak diizinkan, kalau hal tersebut bertentangan dengan apa yang diizinkan, hal tersebut tidak diizinkan untuk kamu."

"Apuan yang belum Saya larang dengan mengatakan, "Ini tidak diizinkan," kalau hal tersebut sesuai dengan apa yang diizinkan, kalau hal tersebut bertentangan dengan apa yang tidak diizinkan, hal tersebut diizinkan untuk kamu."

"Dan apapun yang belum Saya izinkan dengan mengatakan, "Ini diizinkan," kalau hal tersebut sesuai dengan apa yang tidak diizinkan, kalau hal tersebut bertentangan dengan apa yang diizinkan, hal tersebut tidak diizinkan untuk kamu."

"Dan apapun yang belum Saya izinkan dengan mengatakan, "Ini diizinkan," kalau hal tersebut sesuai dengan apa yang diizinkan, kalau hal tersebut bertentangan dengan apa yang tidak diizinkan, hal tersebut diizinkan untuk kamu."

(The Buddhist Monastic Code, p.27, see also The Entrance to the Vinaya, (Vinayamukha), 11, p.170)

Dalam memberikan jawaban untuk pertanyaan di atas, selain tinjauan dari segi sejarahnya, kita dapat menganalisis dari segi tujuan penetapan vinaya tersebut seperti yang telah diuraikan di atas. Vinaya dan Patimokkha Sila ditetapkan oleh Buddha sebagai respon terhadap peristiwa tertentu yang terjadi, baik di antara komunitas para bhikkhu maupun melalui interaksi mereka dengan komunitas umat. Biasanya sebagai pengantar sebuah peraturan, dalam kitab suci tercantum penjelasan keadaan sebenarnya pada

waktu itu yang menuntun perumusan suatu peraturan. Oleh karena itu, penekanannya selalu pada praktek Dhamma. Dalam praktek Dhamma, Sila atau Vinaya menjadi petunjuk dan pendukung yang vital.

Ketika seorang bhikkhu menjalani silanya, dia mungkin menemukan bahwa kecenderungan dan kebiasaan masa lalu masih menyebabkan masalah, terutama jika lingkungan juga tidak mendukung. Tentunya, tinggal di lingkungan yang sesuai akan memberikan kemudahan. Namun, penting untuk dipahami bahwa para bhikkhu tidak akan melatih diri di tempat terisolasi. Para bhikkhu juga membutuhkan dukungan dan pengertian dari umat. Terdapat suatu kebutuhan untuk saling mendukung dan memberi semangat di antara komunitas umat dan bhikkhu. Setelah mengetahui sesuatu tentang peraturan para bhikkhu, seharusnya kita sebagai umat Buddha bisa lebih menghargainya. Vinaya melindungi kelestarian ajaran Buddha. Tanpa Vinaya, tidak mungkin ada Sangha. Tanpa Sangha, Dhamma sulit disebarkan, karena hanya komunitas yang terorganisasi dan terdiri dari orang yang menyadari Dhamma sepenuhnya yang berkemampuan melestarikan keutuhan ajaran Buddha. Buddha pernah mengatakan bahwa jika ajaran-Nya menghilang, hal tersebut semata-mata disebabkan kesalahan bhikkhu, karena kurangnya respek mereka terhadap Vinaya.

Hubungan antara bhikkhu dan umat merupakan hubungan yang bersifat moral-religius dan bersifat timbal balik, sebagaimana telah dijelaskan Buddha dalam Sigalovada Sutta :

Umat hendaknya menghormati bhikkhu dengan membantu dan memperlakukan mereka dengan perbuatan, perkataan, dan pikiran yang baik, membiarkan pintu terbuka untuk mereka dan memberikan makanan serta keperluan yang sesuai untuk mereka.

Bhikkhu mempunyai kewajiban kepada umat: mencegah mereka dari melakukan perbuatan jahat, memberi petunjuk untuk melakukan perbuatan baik, mencintai mereka dengan pikiran penuh kasih sayang, mengajar sesuatu yang mereka belum pernah dengar, memperbaiki dan menjelaskan sesuatu yang mereka pernah dengar, dan menunjukkan jalan untuk menuju pembebasan (Nibbana).

Sesuai dengan pengertian di atas, bhikkhu tidak mempunyai kewenangan dan kekuasaan apapun terhadap umat. Bhikkhu juga tidak akan membenci, dendam, atau memusuhi umat yang dengan sengaja melakukan perbuatan yang tidak pantas terhadap Sangha atau penghinaan terhadap Dhamma. Terhadap umat yang berbuat tidak pantas, tidak sopan, atau melakukan penghinaan terhadap Dhamma dan sebagainya, Sangha akan menunjukkan letak kesalahan dan kebenaran yang dijadikan dasar untuk melakukan perbuatan tersebut. Apabila para bhikkhu telah berulang kali menasehati, tetapi yang bersangkutan masih tidak mau mengerti karena ia memang keras kepala, maka bhikkhu dapat berpaling dengan tidak menerima segala pemberiannya.

Dalam Navaka Nipata disebutkan seorang bhikkhu seharusnya tidak

berkunjung atau menginap di rumah umat, bilamana seorang bhikkhu tidak disapa, tidak disambut, tidak ditawarkan tempat duduk, dana yang diberikan sedikit walaupun sebenarnya ada kemampuan untuk memberi banyak (disembunyikan), persembahan diberikan secara tidak hormat, umat tidak datang mendekat ke bhikkhu untuk mendengarkan uraian Dhamma, dan sedikit minat untuk mendengarkan uraian Dhamma.

Sebaliknya umat pun dapat berpaling dari bhikkhu yang melakukan pelanggaran Dhamma-Vinaya, dengan cara tidak melayani, tidak menghormati, dan tidak memberikan persembahan makanan, karena bhikkhu tersebut dianggap telah lalai melakukan kewajibannya, sehingga membuat namanya buruk, bersifat malu-malu, dan penuh kecemasan dalam pergaulan sesama bhikkhu maupun bersama umat biasa.

Dalam urusannya dengan wanita, seorang bhikkhu tidak boleh dengan nafsu indriya menyentuh seorang wanita (Sanghadisesa ke-2) dan tidak boleh pula duduk berdua dengan wanita di tempat tertutup (Pacittiya ke-44). Selain itu, bhikkhu tidak boleh menjadi perantara dalam hubungan perjodohan antara pria dan wanita (Sanghadisesa ke-5). Bhikkhu tidak boleh menumpuk kekayaan emas, perak dan lain-lain. (Nissaggiya

Pacittiya ke-18), atau terlibat dalam perdagangan atau jual-beli (Nissaggiya Pacittiya ke-20). Ia tidak boleh berbohong (Pacittiya ke-1), tidak boleh mencaci-maki (Pacittiya ke-2) atau menfitnah (pacittiya ke-3), tidak boleh pula menjawab secara menghindar dan menimbulkan kesulitan dengan berdiam diri (Pacittiya ke-12). Selain itu, ia melatih diri untuk tidak menonton pertunjukan/nyanyian/tarian dan segala sesuatu yang membawanya ke arah kenikmatan indriya. Ia melatih diri untuk tidak mempergunakan tempat tidur atau tempat istirahat yang mewah dan membatasi kebutuhan hidup sesederhana mungkin.

Para bhikkhu yang dengan sungguh-sungguh menjalankan Dhamma-Vinaya merupakan sahabat yang sangat baik (kalyana mitta), guru Dhamma yang melestarikan ajaran-ajaran Buddha, yang patut mendapatkan pelayanan dan penghormatan. Penghormatan merupakan tingkah laku yang menunjukkan



kerendahan hati dan merupakan hal yang baik dan terpuji (untuk bhikkhu dan umat). Ada beberapa cara penghormatan yang diperkenankan Buddha:

1. Vandana (berlutut—"menunjukkan penghormatan dengan lima titik"—dahi, kedua lengan bawah, kedua lutut).
2. Utthana (berdiri untuk menyambut).
3. Anjali (merangkap kedua telapak tangan untuk menghormat).
4. Samicikamma (cara-cara lain yang baik dan terpuji untuk menunjukkan kerendahan hati).

Umumnya bhikkhu akan menerima penghormatan tersebut dengan mengatakan: "*Sukhi hotu*" - Semoga engkau berbahagia (di Sri Lanka) atau "*Ayu vanno sukham balam*" (di Mungthai). Buddha sendiri tidak pernah menetapkan bahwa bentuk penghormatan begini atau begitu harus dilakukan kepada para bhikkhu. Perlu kiranya diingat bahwa si pelakulah—bukan si penerima—yang akan mendapat manfaat dengan memberikan penghormatan. Karena memberikan penghormatan kepada yang patut dihormati merupakan suatu perbuatan baik dan akan mengembangkan *punna* si pelaku.

"Pada mereka yang senantiasa menghormat pada orang yang lebih tua akan bertambah empat hal: panjang umur, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan"
(Dhammapada 109)

"Tak bergaul dengan orang yang tak bijaksana, Bergaul dengan mereka yang bijaksana. Menghormat mereka yang patut dihormat, Itulah Berkah Utama."
(Mangala Sutta)

Sehubungan dengan kebutuhan hidup, mengingat bhikkhu tidak meminta kepada umat, maka seyogianya umat menanyakan hal-hal apa yang dibutuhkan oleh bhikkhu agar pemberian sesuai dengan keperluan dan tidak bertentangan dengan peraturan kebhikkhuan.

Ada empat kebutuhan pokok bagi bhikkhu, yaitu pakaian/jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Selain itu, umat dapat menyediakan keperluan lainnya sesuai dengan keadaan, seperti alat tulis, keperluan mandi, pisau cukur, jarum, buku-buku, dan sebagainya.

Pada zaman Buddha, para bhikkhu meminta makanan dari rumah ke rumah (pindapata), tetapi ada juga umat yang memberikan/mengantarkan makanan secara langsung kepada bhikkhu. Pada waktu memberikan makanan kepada bhikkhu, umat hendaknya mempersilakan bhikkhu dengan sikap menghormat dan makanan yang dipersembahkan harus disentuh oleh bhikkhu, bila tidak, maka makanan itu tidak akan dimakannya. Hal ini terdapat dalam 92 peraturan Suddha Pacittiya 92 (termasuk pelanggaran ringan/ lahukapatti), mengenai makanan (Bhojanavagga). Umat hendaknya memberikan kesempatan makan terlebih dahulu kepada bhikkhu dan usahakan untuk tidak makan secara bersama-sama dengan bhikkhu.

Dana makanan yang berasal dari hewani seperti daging dan ikan, sering menjadi pergunjingan di kalangan umat Buddha, yang mengatakan apakah dengan berdana makanan seperti itu dapat diterima oleh para bhikkhu dan apakah bhikkhu yang menerimanya melanggar vinaya?

Peraturan bahwa bhikkhu tidak boleh makan daging pernah diajukan oleh Devadatta, sewaktu ia berusaha menjadi ketua Sangha. Ia meminta kepada Buddha untuk menyetujui bahwa semua bhikkhu harus tinggal di hutan, tidak boleh menerima undangan makan di rumah umat, harus memakai jubah dari pembungkus mayat, harus tidur di bawah pohon, dan dilarang keras makan daging dan ikan. Buddha mengatakan bahwa para bhikkhu yang ingin mengikuti peraturan itu dibolehkan melakukannya, kecuali “tidur di bawah pohon” selama musim hujan. Dengan demikian, tidak ada pelanggaran Vinaya dan larangan bagi para bhikkhu untuk menerima atau memakan makanan yang berasal dari hewani dengan syarat “tidak melihat, tidak mendengar, dan tidak tahu bahwa binatang itu dipotong untuknya.”

Pemberian barang atau dana makanan kepada bhikkhu sebaiknya diberikan dengan tangan sendiri, karena akan memberikan pahala yang lebih besar dibandingkan dana tersebut dititipkan melalui orang lain. Dalam Velama Sutta (A.II/391) dikatakan seseorang yang memberikan dana biasa ataupun yang terpilih, apabila ia memberikan hanya sekedar untuk memberi, tanpa perenungan, tidak diberikan dengan tangan sendiri, memberikan barang yang ia tidak pakai lagi dan tidak yakin akan hasil dari perbuatannya, maka ketika pemberian tersebut menghasilkan buah, ia tidak dapat menikmati kehidupan yang lebih baik, hidup serba kekurangan, dan sedikit sekali orang yang mendengar perkataannya. Sebaliknya bila dana diberikan penuh kesadaran, dengan batin yang diliputi kegembiraan, diberikan dengan kedua tangannya, barang-barang

yang diberikan bukan barang yang tidak dipakai lagi, dengan keyakinan dan pahala sebagai akibat dari perbuatan baik, maka ketika pemberian tersebut menghasilkan buah, ia menikmati kehidupan yang lebih baik, hidup serba berkecukupan, dan dihormati oleh banyak orang.

Pada setiap hari suci Kathina, umat Buddha mempersembahkan jubah dan keperluan lainnya. Jubah merupakan satu-satunya pakaian bhikkhu yang selalu dipakai setiap saat. Jubah bhikkhu disebut Kasava atau Kasaya, berwarna kuning, terdiri dari 3 bagian, yaitu jubah luar (Sanghati), jubah atas (Uttrasanga), dan jubah bawah (Antaravasaka). Bulan Kathina merupakan kesempatan yang paling baik bagi umat Buddha untuk memberikan dana kepada Sangha. Adapun *gatha* yang biasa digunakan pada setiap hari suci Kathina, yaitu :

IMAM BHANTE, SAPPARIVARAM
CIVARADUSSAM SANGHASSA
ONJOYAMA
SADHU NO BHANTE, SANGHO IMAM
SAPPARIVARAM CIVARADUSSAM
PATIGGANHATU
PATIGGAHETVA CA IMINA DUSSENA
CIVARAM ATTHARATU, AMHAKAM
DIGHARATTAM HITAYA SUKHAYA

Perkenalkanlah Bhante, kami persembahkan kain jubah dan segala perlengkapannya kepada Bhikkhu Sangha.

Semoga Bhikkhu Sangha sudi menerima semua persembahan kami. Semoga persembahan ini dapat digunakan sebaik-baiknya, Sehingga bermanfaat dan mendatangkan Kebahagiaan bagi kami untuk selamlamanya.

Sangha diibaratkan sebuah ladang yang tiada bandingnya, ladang dengan tanah yang subur yang menghasilkan panen yang berlimpah. Karena itu, benih-benih perbuatan yang berjasa yang ditanam pada Sangha akan memberikan hasil yang berlimpah. Umat Buddha meyakini bahwa pemberian kepada mereka yang sungguh-sungguh melaksanakan hidup suci akan membawa pahala yang besar. Sebaliknya, pemberian tidak membawa pahala yang besar bila diberikan kepada orang yang tidak bermoral. Dalam Velama Sutta, dikatakan “pemberian makanan kepada seratus Pacceka Buddha, pahalanya akan lebih besar apabila ia memberikan makanan kepada seorang Samma Sambuddha yang telah mencapai penerangan sempurna. Jika makanan diberikan kepada para anggota Sangha yang dipimpin oleh Buddha, maka pahalanya akan lebih besar dibandingkan ia mendirikan sebuah vihara yang dapat digunakan oleh para bhikkhu.

Memilih hidup sebagai bhikkhu dengan kehendak, tekad, dan keinginan yang kuat merupakan pilihan yang sangat luhur dan mulia. Menjadi bhikkhu merupakan perjuangan yang keras, tekun, ulet, dan dengan sungguh-sungguh melatih hidup suci sehingga apa yang menjadi cita-citanya dapat tercapai. Prosedur untuk menjadi bhikkhu juga sangat panjang, mulai dari menjadi samanera sampai ditabhiskan menjadi bhikkhu. Banyak rintangan dan godaan dari luar yang harus selalu diwaspadainya. Karena itu, Tathagata berpesan:

“Berjuanglah dengan sungguh-sungguh, O, bhikkhu,
dan waspadalah serta penuh kebijaksanaan !
dengan sekuat tenaga, jagalah pikiran sendiri !
Siapa yang mengikuti Dhamma dan Vinaya dengan sekuat tenaga,
Akan berhasil keluar dari lingkaran tumimbal lahir
Dan mengakhiri penderitaan.”

Dengan mengetahui sila bagi umat biasa (para perumah tangga) (*agariya-vinaya*), tata tertib yang berlaku bagi Sangha (*anagariya-vinaya*), dan hubungan bhikkhu dengan umat serta akibat timbal balik yang ditimbulkannya, diharapkan para upasaka-upasika dapat membantu menjauhkan bhikkhu dari hal-hal yang dapat mengganggu perjalanan kebhikkhuannya ke arah penghidupan yang suci. Dengan demikian, peran para bhikkhu (Sangha) sebagai pengemban amanat Buddha, pelindung dan penyebar Dhamma kepada para penganutnya diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Hubungan antara bhikkhu dan umat Buddha yang bersifat moral religius saling mendukung dengan di satu sisi para bhikkhu yang menjalani kehidupan suci tetap membutuhkan umat yang membantu kebutuhan hidupnya; dan di sisi lain Sangha merupakan lapangan untuk menanam jasa yang tiada taranya bagi umat dan sebagai tempat belajar dan mempraktekkan Dhamma. [Julifin]

Keterangan:

¹ Pengertian Vinaya berarti peraturan, disiplin atau tata tertib. Kata Vinaya sendiri berarti : menyapakan/menghapus/menghilangkan- dalam hal ini - segala tingkah laku yang menghalangi kemajuan dalam pelaksanaan Dhamma; atau sesuatu yang membimbing keluar (dari dukkha).

Rohaniwan-Rohaniwati dalam Agama Buddha

Dalam agama buddha kita mengenal adanya berbagai rohaniwan-rohaniwati seperti bhikkhu, bhikkhuni, samanera, samaneri, upasaka, upasika, dan sebagainya. Rohaniwan dan rohaniwati ini tidak dibedakan berdasarkan kasta-kasta yang membedakan derajat manusia dalam kehidupan sehari-hari, keturunan, pangkat, atau kekayaannya, tetapi berdasarkan tingkat keluhuran batin manusia itu sendiri dan juga berdasarkan sila yang dijalannya. Berikut ini akan dibahas satu persatu mengenai rohaniwan-rohaniwati dalam agama Buddha.

I. Upasaka dan Upasika

Dalam bahasa Pali, umat Buddha awam laki-laki disebut upasaka dan umat Buddha awam perempuan disebut upasika. Kata “upasaka” sendiri berarti seseorang yang mengenal dekat dan akrab dengan Tri Ratna; Buddha, Dharma, dan Sangha. Ketika seseorang menerima perlindungan dari Tri Ratna atau menganggapnya sebagai pedoman hidup, umumnya dapat dikatakan sebagai umat Buddha.

Namun di Indonesia, upasaka-upasika memiliki arti yang sedikit berbeda. Untuk menjadi seorang upasaka atau upasika, seseorang harus telah cukup umur dalam arti telah mempunyai pengertian dan kesadaran dengan sungguh-sungguh mengucapkan Vandana dan Trisarana.

Untuk menjadi upasaka atau upasika tidaklah perlu melalui pentahbisan secara formal. Namun, tidak pula dilarang bila mereka mengucapkan

Vandana dan Trisarana di hadapan Buddha rupang atau seorang bhikkhu untuk memantapkan batinnya. Jadi, tidaklah benar bila ada orang yang berpandangan 'untuk menjadi upasaka atau upasika haruslah divisudhi oleh seorang bhikkhu terlebih dahulu.'

Kebiasaan visudhi dibimbing oleh seorang bhikkhu (agar merasa mantap) dimulai di Negeri Gajah Putih, Thailand. Pada zaman dahulu, bila seorang pemuda atau pemudi hendak pergi ke luar negeri (biasanya ke Eropa) untuk meneruskan sekolah/kuliah, dianjurkan oleh orang tuanya untuk 'meminta' sila kepada seorang bhikkhu agar batinnya mantap dalam menjalani tugas belajarnya. Begitupun, bila seorang tentara akan terjun ke medan perang. Mereka merasa perlu 'meminta' sila kepada seorang bhikkhu agar batinnya merasa mantap dalam berperang.

Dalam kehidupan normal sehari-hari, mereka tidak mengenal istilah visudhi upasaka/upasika. Di dalam sejarah kehidupan Sang Buddha pun tidak mengenal adanya visudhi upasaka/upasika oleh Sang Buddha maupun para siswa-Nya. Tapussa dan Bhallika, upasaka pertama, menyatakan dirinya sebagai upasaka tanpa dibimbing oleh Sang Buddha dan begitu juga Sudatta (Anathapindika), Visakha, Citta Gahapata, maupun upasaka/upasika sesudahnya. Sang Buddha dan para Siswa-Nya tidak pernah mentahbiskan penganut-penganut baru seperti pemimpin-pemimpin agama lain mentahbiskan atau mempermandikan penganut-penganut barunya. Pentahbisan (Upasampada) hanya dilakukan bila seorang umat Buddha

ingin menjalani kehidupan sebagai seorang pertapa.

Seorang upasaka/upasika harus menjalani lima sila (Pancasila) yaitu:

1. melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. melatih diri menghindari pencurian.
3. melatih diri menghindari perbuatan asusila.
4. melatih diri menghindari ucapan tidak benar.
5. melatih diri menghindari minuman dan makanan yang memabukkan.

Upasaka/Upasika yang tekun dianjurkan melaksanakan delapan sila (Atthangasila) di hari-hari Uposatha. Biasanya mereka melaksanakan Uposatha Sila ini di vihara sambil melatih bhavana. Uposatha Sila ini terdiri dari lima sila (Pancasila) ditambah dengan tiga sila lainnya:

6. melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari.
7. melatih diri menghindari untuk tidak menari, menyanyi, bermain musik, pergi melihat tontonan-tontonan, memakai bunga-bunga, wangi-wangian, dan alat-alat kosmetik untuk tujuan menghias dan mempercantik diri.
8. melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.

II. Pandita

Sebutan 'pandita' di negara-negara buddhis, seperti Sri Lanka, Thailand, dan sebagainya merupakan gelar akademis atau semacam gelar keserjanaan khususnya di bidang keagamaan. Di Indonesia, pandita

merupakan gelar fungsional yang diberikan oleh suatu organisasi buddhis, karena dinilai telah mempunyai kemampuan yang cukup memadai mengenai ajaran agama Buddha, mengabdikan dirinya untuk memabarkan agama Buddha, membimbing dan memimpin umatnya. Dalam kegiatan keagamaan, seorang pandita mempunyai wewenang dan kewajiban seperti menikahkan, mengukuhkan janji jabatan, mengukuhkan janji di pengadilan, dan sebagainya.

Buddhaghosa Thera mendefinisikan 'pandita' adalah orang yang menempuh kehidupan dengan kebijaksanaan, demi manfaat dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Sedangkan Sang Buddha dalam Mangala Sutta, menyatakan "Tak bergaul dengan orang yang tak bijaksana, bergaul dengan mereka yang bijaksana, menghormat mereka yang patut dihormat, itulah berkah utama".

Istilah 'pandita' yang dimaksud oleh Sang Buddha adalah "orang yang memiliki kebijaksanaan". Orang seperti ini merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan senantiasa menggunakan kearifannya dalam segala tindakan. Kebijakan berhubungan langsung dengan keluhuran batin seseorang.

Jadi, pengertian pandita pada zaman Sang Buddha tidak dapat disamakan dengan istilah pandita di negara-negara buddhis atau gelar kepanditaan di Indonesia. Meskipun demikian pandita juga termasuk kelompok upasaka/upasika yang mengabdikan dirinya untuk kepentingan umat Buddha.

III. Dayaka

Dayaka merupakan umat Buddha awam yang menyediakan waktu atau menyantuni Sangha. Seorang dayaka harus menjalankan pancasila.

IV. Dharmacari

Dharmacari merupakan seorang dhammaduta, orang yang bertugas menyebarkan ajaran Sang Buddha. Seorang Dharmacari dapat menjalankan Pancasila maupun Atthanghasila.

V. Anagarika dan Anagarini

Anagarika/Anagarini merupakan umat Buddha yang mengabdikan dirinya kepada bhikkhu/bhikkhuni dengan cara menyediakan kebutuhan bhikkhu/bhikkhuni seperti memasak untuk bhikkhu/bhikkhuni dan mencuci baju bhikkhu/bhikkhuni. Seorang anagarika/anagarini harus tinggal di vihara karena ini lebih memudahkan mereka untuk melayani para bhikkhu/bhikkhuni dan juga untuk melatih diri. Seorang anagarika/anagarini menjalankan Attanghasila.

VI. Samanera dan Samaneri

Istilah "samanera" berasal dari kata 'samana' berarti bhikkhu dan 'nera' berarti putra. Jadi, samanera sama dengan putra bhikkhu, yang membantu dan melayani bhikkhu pembimbingnya.

Dalam pengertiannya luasnya samanera/samaneri merupakan umat Buddha yang meninggalkan kehidupan keduniawian dan bertekad untuk mendalami sila sebelum ditahbiskan menjadi bhikkhu/bhikkhuni. Pentahbisan samanera/samaneri disebut *pabbajja*. Pentahbisan itu harus

melalui syarat-syarat yang ditentukan dalam kedisiplinan (Vinaya) seperti tidak cacat dan lemah jasmani, hingga tidak mampu mendukung hidup kebhikkhuannya (misalnya, pindapatta dan mencuci jubah), tidak mempunyai penyakit menular, bukan seorang penjahat, dan lain sebagainya seperti yang ditetapkan di Vinaya.

Seorang samanera/samaneri harus menjalani sepuluh sila (Dasa Sila) ditambah dengan tujuh puluh lima sikkha (latihan). Ke tujuh puluh lima sikkha juga terdapat dalam Vinaya kebhikkhuan. Ke sepuluh sila tersebut adalah:

1. bertekad melatih diri menghindari pembunuhan.
2. bertekad melatih diri menghindari pencurian.
3. bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila.
4. bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.
5. bertekad melatih diri menghindari makanan dan minuman yang memabukan.
6. bertekad melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari.
7. bertekad melatih diri untuk tidak menari, menyanyi, bermain musik dan melihat segala macam tontonan dan pertunjukan.
8. bertekad melatih diri menghindari pemakaian bunga-bunga, wangi-wangia, serta alat-alat penghias diri.
9. bertekad melatih diri untuk tidak menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.

10. bertekad melatih diri untuk menghindari menerima emas dan perak (uang).

Samanera/Samaneri membantu keperluan bhikkhu/bhikkhuni dan mulai belajar mengenai kebhikkhuan, hingga ada samanera/samaneri yang mampu menghafal Patimokha dengan baik. Mereka juga mempunyai kesempatan untuk melatih bhavana dengan leluasa.

VII. Bhikkhu/Bhikkhuni

Kata 'bhikkhu' sering diterjemahkan sebagai "pengemis" atau "peminta sedekah". Memang, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sederhana, bhikkhu sangat tergantung dari pemberian umat. Oleh sebab itu kata bhikkhu sebaiknya tidak perlu diterjemahkan, karena istilah tersebut sudah merupakan istilah tersendiri di dalam agama Buddha.

Sebelum seseorang dapat ditahbiskan dengan upasampada terlebih dahulu harus menjalani pabbajja/samanera. Dalam tradisi buddhis, pentahbisan menjadi bhikkhu dilakukan dengan tiga cara, antara lain:

1. Ehi Bhikkhu Upasampada: Pentahbisan yang hanya dilakukan oleh Sang Buddha sendiri.
2. Tisaranagamana Upasampada: Cara seperti ini diperkenalkan oleh Sang Buddha, untuk mentahbiskan calon bhikkhu yang tinggal ditempat – tempat jauh, dengan cara rambut, janggut, serta kumisnya harus dicukur.
3. Natticatutthakamma Upasampada: Pentahbisan yang dilakukan dengan cara calon bhikkhu menjadi samanera terlebih dahulu.

Dalam aliran Theravada, seorang bhikkhu harus menjalankan Patimokkha Sila yang berjumlah 227 sila dan 311 sila untuk para bhikkhuni, yang terdiri dari:

Sila-sila	Bhikkhu	Bhikkhuni
Parajika	4	8
Sanghadisesa	13	17
Aniyata	2	-
Nissaggiya Pacittiya	30	30
Suddha Pacittiya	30	30
Patidesaniya	4	8
Sekkhiya	75	75
Adhikaranasamatha	7	7
Jumlah	227	311

Sedangkan dalam aliran Mahayana, seorang bhikkhu harus menjalankan 250 sila dan seorang bhikkhuni harus menjalankan 348 sila.

Sejarah munculnya bhikkhuni dalam agama Buddha bermula dari permaisuri Mahapajapati, ibu tirinya Pangeran Siddharta. Setelah raja Suddhodana meninggal dunia, permaisuri Mahapajapati mengajak kaum wanita Sakya yang suaminya meninggalkan mereka untuk menjadi bhikkhu menghadap Sang Buddha, mohon diupasampadkan menjadi bhikkhuni. Pada awalnya Sang Buddha tidak menyetujuinya sampai Ananda memohon kepada Sang Buddha dan Sang Buddha mengupasampadkan permaisuri Mahapajapati dengan memberikan delapan *garudhamma*, yaitu:

1. Bhikkhuni, walau telah upasampadà selama seratus tahun, harus menghormat (namaskara), bangun menyambut dengan hormat pada seorang bhikkhu walau baru upasampadà pada hari itu. Bhikkhuni harus menghormat
2. Bhikkhuni tidak boleh bervassa di suatu tempat yang tidak ada bhikkhunya. Harus menghormat peraturan ini dan tidak melanggarnya seumur hidup.
3. Bhikkhuni harus menanyakan hari uposatha dan mendengar ajaran dhamma dari Sangha bhikkhu setiap tengah bulan. Harus menghormat peraturan ini dan tidak melanggarnya seumur hidup.
4. Bhikkhuni, setelah melaksanakan vassa, harus melakukan *pavarana* dalam Sangha bhikkhu dan Sangha bhikkhuni. Harus menghormat peraturan ini dan tidak melanggarnya seumur hidup.
5. Bhikkhuni yang melakukan pelanggaran berat harus melakukan *manata* (pembersihan diri) pada Sangha bhikkhu dan Sangha bhikkhuni. Harus menghormat peraturan ini dan tidak melanggarnya seumur hidup.
6. Bhikkhuni harus diupasampadà dalam Sangha Bhikkhu dan Sangha

Bhikkhuni, setelah dua tahun sebagai *sikkhamàna*. Harus menghormati peraturan ini dan tidak melanggarnya seumur hidup.

7. Bhikkhuni tidak boleh berkata kasar pada seorang bhikkhu. Harus menghormati peraturan ini dan tidak melanggarnya seumur hidup.
8. Bhikkhuni tidak boleh mengajar bhikkhu. Tapi, bhikkhu boleh mengajar bhikkhuni. Harus menghormati peraturan ini dan tidak melanggarnya seumur hidup.

Sedangkan para pengikut Permaisuri Mahapajapati diupamsampadkan oleh para Bhikkhu atas perintah Sang Buddha.

Bila kita cermati sejarah munculnya Sangha bhikkhuni, maka bisa diambil kesimpulan, ada beberapa tahap perubahan cara upasampadà bhikkhuni. Pertama, dilakukan sendiri oleh Sang Buddha dengan memberikan *garudhamma* kepada Putri Mahapajapati. Upasampadà ini dilakukan secara khusus hanya pada Putri Mahapajapati. Upasampadà ini disebut *Atthagarudhammapatiggahan-upasampadà*. Sang Buddha tidak pernah lagi melakukannya pada wanita lain. Kedua, dilakukan oleh para bhikkhu atas perintah Sang Buddha. Upasampadà ini dilakukan hanya pada para wanita pengikut Putri Mahapajapati. Tidak dilakukan pada wanita lain sesudahnya. Ketiga, setelah Sangha bhikkhuni terbentuk (dipimpin oleh Bhikkhuni Mahapajapati), upasampadà yang dinamakan *Atthavacikaupasampadà* dilakukan pada dua Sangha yaitu, Sangha bhikkhu dan Sangha bhikkhuni,

sesuai dengan *garudhamma* yang harus dipatuhi oleh bhikkhuni seumur hidup. Upasampadà ini dilakukan semasa Sang Buddha masih hidup hingga Sang Buddha parinibbàna dan sesudahnya. Sang Buddha tak pernah mengizinkan upasampadà dengan cara lain. Bila terjadi upasampadà dengan cara lain, itu berarti telah melanggar ketentuan yang telah Sang Buddha tetapkan; telah melanggar vinaya. Hasilnya, tentu saja bukanlah sebagai bhikkhuni seperti yang diterangkan dalam Tipitaka (Pàli) bagian Vinaya Pitaka, Culavagga.

Pada saat Asoka Mahàrāja berjaya, ia mengirim dhammaduta ke Sri Lanka juga ke Asia Tenggara dan daerah-daerah lain. Dhammaduta yang pergi ke Asia Tenggara dan daerah lain tidak disertai oleh Sangha bhikkhuni. Karenanya, tidak pernah terdapat bhikkhuni di sana. Mahinda Thera beserta Sangha Bhikkhu dan Saighamittà Theri beserta Sangha Bhikkhuni mengupasampadà pria dan wanita Sri Lanka yang berminat.

Sangha bhikkhuni sempat berjaya di sana. Namun, kemudian memudar dan akhirnya punah karena tak ada lagi wanita yang berminat upasampadà menjadi bhikkhuni. Itulah saat terakhir keberadaan Sangha bhikkhuni di muka bumi ini. Itu pula kenyataan yang terjadi.

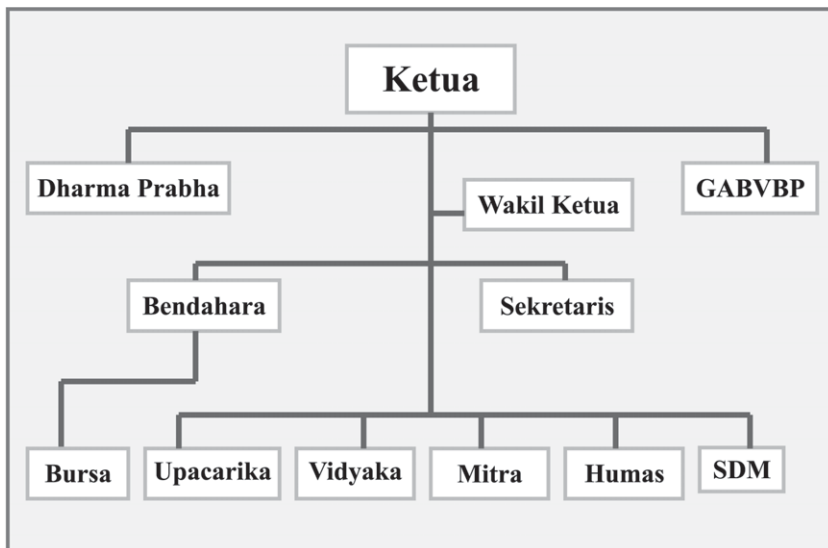
--=o0o==

	Megatech Computer	"Never lie to your Customer"
	Fax : 0274-543062 Mobile : 0816689575 email: megatech@jmn.net.id IM: ir_irsan	

Tentang GMCBP XXI

Setelah serah terima jabatan pada bulan April yang lalu, Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha periode XXI tahun 2004/2005 mulai menjalankan tugasnya. Sebagai langkah awal, kepengurusan ini merubah struktur kepengurusan sebelumnya, terutama terjadi penggantian nama bidang dan tentunya secara otomatis akan merubah fungsi dan tugas yang ada. Perubahan ini dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai agar masing-masing bidang dapat menjalankan fungsinya semaksimal mungkin. Untuk itu, pada kesempatan ini, GMCBP XXI melakukan sosialisasi kepengurusannya yang baru ini.

STRUKTUR ORGANISASI GMCBP PERIODE XXI



SUSUNAN PENGURUS GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA PRABHA PERIODE XXI 2004 – 2005

Pelindung	: Sangha Agung Indonesia Wilayah IV Provinsi D.I. Yogyakarta
Penasehat	: Majelis Buddhayana Indonesia Tk I D.I Yogyakarta Majelis Buddhayana Indonesia Tk. II D.I Yogyakarta Ketua Sekber PMVBI D.I. Yogyakarta
Pembina	: Upa. Piyarakkhito Rudyanto
Ketua Umum	: Bodhi Vijaya Rudyanto

Wakil Ketua	: Upa. Suratano Suratman
Sekretaris	: Minerva Anggraeni Jaya, Lim
Bendahara	: Upi. Svacitta Ida Susanti
KaBid Upacarika	: Upi. Vannana Devi Susilawati
KaBd Vidyaka	: Upi. Viriya Dharma Kathika Dewi Indra
KaBid Mitra	: Herman Effendy
KaBid Humas	: Upa. Satya Deva Julifin
Kabid SDM	: Adipura Ferdy Leonardo
Staf Upacarika	: Upa. Dhammonano Amran Agus Ramalius Halim Devi Natalia
Staf Vidyaka	: Sri Linda Sartika Engfat Johnson Panorama (Ko Sapoe) Ali Candra Sanjaya Diana Alex Susanto Liany Linda Meilani
Staf Mitra	: Rusi Nawasari Witanto Ronny Charles Kurniawan Ledy
Staf Humas	: Eka Agustian Benny
Staf SDM	: Jimmy Suhendra
Staf Bursa	: Upi. Suvana Dewi Lisa Upa. Kusala Viriya Lia

GELANGGANG ANAK-ANAK BUDDHIS VIHARA BUDDHA PRABHA (GABVBP)

Ketua GABVBP	: Upi. Ratna Maitri Liliana
Staf	: Dwijayanti Puspita Sari Vimala Sari Dewi Chandra Putri Danapati Mahendra Kesumah Rudi Diana Pardjianto Devi Natalia Rudi Gunawan

MAJALAH DHARMA PRABHA

Pimpinan Redaksi	: Upi. Metta Devi Joly
Sekretaris	: Upi. Viriya Dharma Kathika Dewi Indra
Bendahara	: Darfin
Editor	: Upa. Bodhi Mitta Anton Upa. Satya Deva Julifin Minerva Anggraneji Jaya, Lim
Redaksi	: Upi. Viriya Devi Merita Christina Luis



	Hendry	Irwan
	Sri Linda Sartika	
Lay Out	: Tonny. S. Julifin	Hendry
Sirkulator	: Jimmy Suhendra	Ronny

Deskripsi Kerja GMCBP periode XXI 2004 – 2005

Visi : Menjadi pemuda Buddhayana yang unggul dan berkompeten berlandaskan Buddha Dharma.

Misi : Mengemban amanat Buddha Sakyamuni untuk penyebaran Dharma dan peningkatan kualitas pemuda Buddhayana.

Tujuan

1. Mempelajari dan mempraktekkan Dharma
2. Peningkatan kualitas pemuda Buddhayana
3. Menciptakan semangat kekeluargaan dan kebersamaan

Sasaran

Pengurus dan Anggota GMCBP

Bidang Upacarika

Bidang Upacarika berkaitan dengan upacara, puja bhakti rutin, yaitu puja bakti Minggu, Uposatha, dan puja bhakti hari suci agama Buddha maupun pembacaan paritta bagi orang sakit maupun di rumah duka serta perkawinan.

Bidang Vidyaka

Bidang Vidyaka berkaitan dengan pengetahuan dan pengembangan diri baik Dharma Class, Diskusi Dharma, Latihan Meditasi, Retret, dan lain-lain.

Bidang Mitra

Bidang Mitra berkaitan dengan sosial dan budaya serta kekeluargaan, seperti berbagai aksi sosial, donor darah, kunjungan ke panti sosial, pengobatan gratis, dan kegiatan budaya, seperti paduan suara, kunjungan ke candi buddhis serta kegiatan kekeluargaan, seperti olah raga, rekreasi, kunjungan ke vihara-vihara, dan lain-lain.

Bidang Humas

Bidang Humas yang berkaitan dengan publikasi ke masyarakat luas khususnya umat Buddha tentang keberadaan dan kegiatan-kegiatan GMCBP.

Bidang SDM

Bidang SDM berkaitan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) meliputi perekrutan, pelatihan, dan penugasan. Di samping itu, bidang ini harus terus melakukan pengamatan yang berkesinambungan tentang kebutuhan organisasi dalam hal ini muda-mudi serta segala kekurangan-kekurangan yang terjadi.

Jalan Lain

Bagian III



Ringkasan Cerita yang lalu :

Matthakundali masih berkutat pada kasus Khujjuttara. Ia hampir putus asa menguak misteri kasus yang ia sedang tangani. Siapa saja yang terlibat dalam kasus ini? Di manakah posisi Matthakundali yang tepat sekarang, sebagai penyidik atau pengacara?

Mari kita lihat!

Rasa jijik sepertinya bertebaran dimana-mana sekarang. Entah dari mana munculnya, namun mau tidak mau petugas kepolisian harus berhadapan dengan hal yang satu ini: potongan mayat! Setelah sempat mereda, kasus ditemukannya potongan mayat kembali mencuat. Pembunuhan seakan terus berlanjut. Siapakah yang bisa menghentikannya?

"Katakan sesuatu padaku! Apapun itu, yang jelas bisa membantuku! Tolong katakan!" Matthakundali menatap dengan tajam ke arah Khujjuttara. Pagi-pagi sekali ia sudah datang ke penjara, khusus untuk menemuinya.

"Kenapa aku harus menjawabnya?" jawab Khujjuttara singkat.

"Tidak adakah kata-kata lain yang bisa kau ucapkan? Kumohon, berikan aku sedikit petunjuk! Aku tahu kau tidak

seorang sendiri melakukan ini!" Matthakundali terus berusaha mencari tahu sesuatu yang membuatnya sangat penasaran.

"Apa benar aku tidak sendiri?" Khujjuttara terlihat sedikit kacau. Pikirannya seakan terombang-ambing oleh sesuatu yang entah dari mana asalnya.

"Apa kau tidak mau membantuku sama sekali?" Matthakundali mulai termakan oleh emosinya sendiri. Ia mulai tidak sabar.

"Aku mencintaimu, sungguh mencintaimu." Khujjuttara terangguk-angguk.

"Apa? Ada apa denganmu?" amarah Matthakundali memuncak hingga ia beranjak dari tempat duduknya dan mencengkeram tubuh Khujjuttara. Ia ingin mencekik dan memukulnya.

Namun apa yang terjadi di luar dugaan. Khujjuttara bangkit, kemudian melempar Matthakundali ke dinding. Khujjuttara seperti kesetanan, ia berubah menjadi kuat sekali. Tatapan matanya benar-benar mengerikan. Amarahnya merupakan sumber kekuatannya. Dua petugas di dalam ruangan itu pun tak bisa berbuat apa-apa. Tangan mereka gemeteran. Keringat dingin mengalir deras di tubuh mereka. Khujjuttara berjalan ke arah Matthakundali.

"Seumur hidupku, selamanya!" teriakan dari mulut Khujjuttara membuat Matthakundali keheranan sendiri. Ia tak bisa berbuat apa-apa lagi.

"Itu bukan dirinya!" pikir Matthakundali, sementara Khujjuttara berjalan keluar ruangan itu menuju ke selnya.

"Kalau ketemu wanita-wanita cantik, memang sangat menyenangkan. Pokoknya susah diungkapkan dengan kata-kata, deh!" gumam seorang pemuda. Malam itu ia berada di sebuah hotel mewah berbintang lima dimana pertama kalinya ia mengenakan pakaian resmi dan wewangian. Ia sangat bangga dengan pekerjaannya sekarang meskipun hanya beberapa jam saja. Begitulah Kukun, nama pemuda itu yang bekerja sebagai tukang parkir mobil pada acara fashion show saat itu.

"Wah! Sharon Sinta!" teriak Kukun kegirangan. Ia langsung keluar dari mobil yang seharusnya ia parkirkan terlebih dahulu. Spontan saja ia berlari ke arah Sharon Sinta, menyalaminya, dan mempersilakannya masuk ke dalam hotel.

"Apa ada yang salah?" gumamnya dalam hati. Orang-orang di sekelilingnya memandangnya. Ia kebingungan beberapa saat hingga kemudian ia menyadari kalau ada sesuatu yang harus ia kerjakan. Tetapi sebelum ia beranjak, tiba-tiba ada orang dari belakang menepuk bahunya. Kukun pun berbalik.

"Nona memintamu ikut masuk." ucap orang itu singkat.

"Ehm, Nona siapa yah?" Tanya Kukun dengan nada bingung.

"Nona yang tadi kau salami itu." jawab orang itu dengan senyuman.

"Ah, masak sih?" Kukun masih tidak percaya.

"Masuklah!" jawab orang itu sambil mempersilakannya masuk.

"Ya, ya. Baiklah." Kukun pun masuk ke dalam hotel itu diikuti dengan nada

penuh keheranan orang-orang di sekitarnya.

Tukang parkir diperbolehkan masuk ke acara di sebuah hotel mewah. Haah??

Pihak kepolisian masih menyelidiki potongan mayat yang telah ditemukan. Entah ada berapa potong mayat yang telah ditemukan di kota ini. Sejak 3 tahun terakhir kasus kriminal memang meningkat, namun yang paling mengerikan adalah kasus potongan-potongan mayat ini yang konon pelakunya sudah ditangkap, yakni Khujjuttara. Pelakunya sudah ditahan, namun potongan-potongan mayat masih ditemukan lagi. Untuk sementara kepolisian menarik kesimpulan bahwa ada sekelompok orang maniak yang melakukan serangkaian pembunuhan tersebut.

"Mungkin ada yang sangat terinspirasi oleh Dr. Hannibal seperti di film yang sering kita lihat. Ini adalah hasil perbuatan sekelompok binatang biadab! Kami akan menyelesaikannya!" Inspektur Mehaire memberi keterangan kepada pers.

Inspektur Mehaire adalah sosok yang disegani di kepolisian dan juga sekaligus dibenci oleh sekelompok orang yang tergabung dalam LSM yang menganggap bahwa Inspektur Mehaire adalah sumber utama kriminalitas di kota itu. Ia dianggap banyak bersandiwara di depan publik dengan mengungkap banyak kasus kriminal, namun saat menghadapi potongan-potongan mayat, ia nyaris tidak berdaya mengungkap kasus tersebut. Untung ada Mahakala, Kepala Penyidik Kasus Kriminal yang merupakan salah satu

tangan kanannya, yang berhasil mengungkap dan menangkap pelakunya, Khujjuttara. Meskipun setelah ditangkap dan dijebloskan ke penjara, Khujjuttara sempat melarikan diri dan mengakibatkan para petugas penjara menjadi korban serta seorang napi tewas. Sungguh mengerikan! Kini potongan-potongan mayat kembali ditemukan sementara pelakunya sudah ditangkap. Inspektur Mehaire memberikan jawaban bahwa ada sekelompok orang yang melakukan perbuatan keji ini. Bagaimana bisa? Atau ada yang bisa membantu?

"Aku sudah lama menunggumu. Aku bosan." Matthakundali berbicara dengan pelan sekali. Ia kembali menemui Khujjuttara dan menunggu dengan sangat sabar sampai Khujjuttara mau keluar dari selnya.

"Kau siapa sekarang?" tanya Khujjuttara.

"Aku bukan siapa-siapa lagi. Tidak ada *Aku* sekarang." jawab Matthakundali seraya menarik napas panjang.

"Kau tak tahu dirimu bagaimana bisa menjadi pengacaraku? Kau lebih cocok sebagai penyidik daripada pengacara. Tak ada bedanya dengan polisi-polisi itu, anjing jalanan!" Khujjuttara mengumbar emosinya.

"Kapan kau akan mati?" Matthakundali balik bertanya.

"Bebaskan aku! Beri aku kebebasan! Sekarang!" jawab Khujjuttara.

"Kupikir terlalu banyak PR." keluh Mahakala. Dengan tugasnya sekarang ia harus mengerjakan tugas lain:

Mengungkap siapa pelaku pembunuhan yang meninggalkan potongan mayat lagi. Dengan berat hati ia menerima tugas itu dari Inspektur Mehaire. Ia menyanggupinya karena ini menyangkut nama baik kepolisian dan risiko pekerjaannya sebagai kepala penyidik.

"Anak-anakku masih kecil. Mereka masih butuh perhatian. Istriku pasti sudah sangat kesepian. Aku tak tahu lagi harus berbicara apa." mata Mahakala tampak berkaca-kaca.

Ia sedang berbicara di depan anak-anak buahnya. Ia seharusnya memberikan instruksi kepada mereka namun entah karena stres ia jadi mengigau sendiri. Anak-anak buahnya terdiam hingga akhirnya Mahakala tersadar sendiri. Ia menjadi gugup dan tampak seperti orang kikuk hingga tiba-tiba seorang anak buahnya berdiri dan berjalan mendekatinya. Ia menepuk bahunya seraya memberikan sedikit dukungan.

"Kita pasti bisa! Ada yang akan menolong kita!" ucap anak buah itu.

Kukun terheran-heran berada di dalam ruangan hotel itu. Entah apa yang ia rasakan sampai ia lupa kalau ia sudah berada di ruangan lain.

"Hai, anak muda! Kau tak usah perkenalkan dirimu lagi sebab kami sudah tahu. Oh ya, namaku Maya. Saya adalah manajer Sharon Sinta yang mengurus segalanya buat dia." sapa seorang wanita cantik, namun tidak secantik Sharon Sinta dan tampak sedikit lebih tua.

"Kau mau apa? Akan kumintakan ke Sharon. Ayolah, jangan sungkan. Ini kesempatan emasmu." tanyanya lagi.

"Aku ingin tanda tangannya. Itu saja." jawab Kukun.

"Tidak ada yang lain lagi?" wanita itu kembali bertanya.

"Tidak, aku sudah yakin sekali. Terima kasih." Kukun seperti merasa berada di dunia lain. Perlahan-lahan ia tidak mampu lagi mengendalikan pikirannya. Ia tertidur, tak berdaya, tak bisa bergerak, tak ada napas lagi.

"Apakah aku hidup? Apa aku masih sadar? Oh, dimana aku sekarang?" gumamnya.

"Aku tak menyangka! Kulakukan dengan tanganku sendiri. Kubunuh satu orang di dalam sel itu. Itu tak kuinginkan, tapi aku harus melakukannya. Aku harus bebas dari keadaan ini dan tak bisa berada di sini terus. Aku harus keluar! Kulewati orang itu satu per satu. Kulukai mereka dan ada yang kubunuh juga sebab mereka masih bersikeras menahanku. Mengapa mereka tidak mau memberiku jalan? Aku ingin keluar dari sini! Akan kucari orang-orang yang telah menjebloskanku dan akan kuhancurkan mereka!"

"Aku sudah berhasil keluar dari tempat ini. Tapi..., oh tidak! Ia tahu dimana aku berada. Oh, jangan! Jangan! Kumohon! Jangan ambil itu..., jangan lakukan itu lagi..., tidak..."

"Aku masih harus membunuh lagi..., kau adalah penguasaKu!"

Bersambung....

Hanya Yang Terbaik Yang Kami Miliki

Terlengkap, Terpercaya & Terdepan dalam Teknologi

GRAPHIC STUDIO
SPEKTRUM

Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes (Sagan) - Yogyakarta, Telp. (0274) 545480
Fax. (0274) 411254, E-mail: josse@indosat.net.id

 **Inti Scan**
IMAGE SYSTEM

Jl. Taman Siswa 80 - Yogyakarta 55151, Telp. (0274) 378094, 373310
Fax. (0274) 411254, E-mail: josse@indosat.net.id



P E R C E T A K A N
CAHAYA TIMUR OFFSET

JL. Taman Siswa 63 Yogyakarta Telp. (0274) 380372, 376730 Fax : (0274) 411254





Kerja bakti sekaligus doa bersama di TMP Kusumanegara, Jl. Kusumanegara, Yogyakarta. Umat Vihara Buddha Prabha turut berpartisipasi dalam acara ini. Umat sedang berdoa yang dipimpin oleh Bhante Sasana Bodhi. (16/05/04)



Pemandian Buddha Rupang Tri Suci Waisak 2548 Be/ turut hadir mengikuti kek Buddha Rupang di Vihara B



Ritual Pindapatta dalam rangkaian peringatan Tri Suci Waisak 2548 Be/2004. Seorang upasika sedang memberikan persembahan kepada Bhante Sasana Bodhi, yang berlangsung di tepi Jl. P.Senopati, sebelah barat Vihara Buddha Prabha. (23/05/04)



Puja bakti dalam rangka me Vihara Buddha Prabha, yang Sangha, beserta pakme-pakme diiringi renungan Waisak 254



ng dalam rangkaian peringatan
2004. Romo Winantya Sudjas
raktian dan ritual pemandian
Buddha Prabha. (23/05/04)



Dharmasanti Waisak sekaligus pelantikan pengurus
MBI Tk.II Wonosari. Romo Aryanto Tirtowinoto sedang
menandatangani secara resmi, dengan disaksikan
oleh Bhante Sasana Bodhi, bertempat di Vihara Jina
Dharma Sradha, Siraman, Wonosari. (06/06/04)



memperingati Tri Suci Waisak di
g dihadiri oleh 3 orang anggota
kme. Umat sedang bermeditasi
48 BE. (03/06/04)

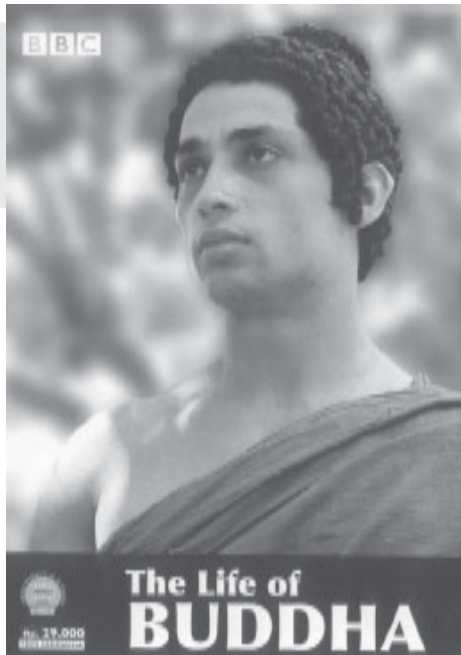


Untuk pertama kalinya diadakan puja bakti Waisak anak-
anak yang tergabung di dalam Gelanggang Anak Buddhis
Vihara-Vihara di D.I.Yogyakarta. Anak-anak yang hadir
berjumlah 120 orang dari 5 perwakilan GAB, antara lain
berasal dari Panggang dan Ampel. (03/06/04)

Pradaksina & Peringatan Detik-Detik Waisak 2548 BE
Candi Sewu, Klaten, Jawa Tengah



3 Juni 2004



Judul VCD : The Life Of BUDDHA
 Produser/Sutradara : Clive Maltby
 Distributor : PT. Intermedia Prima
 Vision
 Tahun Terbit : 2003

Buddha, siapakah Dia, seperti apakah Dia, bagaimana kehidupan-Nya? Mengapa Dia bisa disebut sebagai Buddha? Ini sebabnya film ini dibuat supaya orang-orang dapat mengerti tentang Buddha dan jalan kehidupan-Nya sampai menjadi seorang Buddha.

Film ini menceritakan tentang mitos dan legenda yang tidak tersirat dan membuktikannya benar-benar terjadi dengan serangkaian penemuan yang ada. Diceritakan bahwa 500 tahun sebelum Kristus, ada seorang pangeran muda yang bernama Siddharta Gautama yang meninggalkan kerajaannya dan berangkat ke India Utara untuk mencari yang disebut sebagai pencerahan atas masalah-masalah dalam kehidupan ini yang begitu rumit. Pengalaman-pengalamannya menjadi filosofi yang sekarang diikuti oleh lebih dari 400 juta orang didunia.

Melalui film ini, penonton dapat mengetahui di manakah Buddha tinggal di India 2500 tahun yang lalu, kerajaannya, dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya yang menjadi salah satu cerita terhebat di dunia. Film ini menggunakan CGI grafik, pengkhotbah ahli dan penemuan arkeologi terbaru, film ini menceritakan kehidupannya yang luar biasa, dari istana yang mewah di mana Dia dilayani oleh dayang-dayang istana yang cantik-cantik, sampai pelarian dramatis dari rumah di saat Dia mencoba menjalani kehidupan nyata untuk pertama kalinya.

Film ini juga merekonstruksi berbagai latihan spiritual yang dicoba dan ditolaknya. Film The Life Of Buddha, menampilkan wawancara yang eksklusif dengan penganut aliran Buddha dari berbagai denominasi. Dan yang perlu diketahui bahwa di dalam film ini diceritakan Buddha bukanlah legenda tetapi benar-benar ada. [Darwin]

Journey to GMCBP

If we talk about my journey to GMCBP, this story starts at a very long time ago. It began when I was studying at SMU Methodist II on the third grade. By the time I graduated from Senior High School, I had to decide where I want to continue my study. At that time my parents suggested me to continue my study at Kuala Lumpur, but my friends suggested me to study in Indonesia especially at Yogyakarta. The reason my parents suggested me to study at Kuala Lumpur was because of the chaos in 1998 (the year when I graduated) in Indonesia (which happened at some of the big cities such as Jakarta, Medan, etc). I was thinking very hard because I had to make a decision. I had no friend who study at Kuala Lumpur, thus studying there requires a lot of money. Based on these consideration, I chose Yogyakarta to continue my study.

My friend told me that we don't have to spend a lot of money to study at Jogja, compared to studying at KL. Everything was cheap at Yogya in 1998 and the air was fresh. There were not so many vehicles and motorcycles as we can see now. I was very surprised when I first came to Yogya. It was quite different with my hometown, where the malls closed at 21:00. I was

also very pleased because there was a nice cinema at that time, but it was destroyed in a fire accident at 1999.

At first I planned to enter UGM, but after my friends told me that it was difficult to enter UGM, I changed my plan. Then I tried to take a test at UKDW because my friend told me that the computer engineering major in UKDW is better. Eventually I studied in the computer engineering major at UKDW. By writing this article, I don't mean to persuade anybody to study in UKDW. I am just telling a story about myself.

I thought studying computer engineering was easy for me, but after I studied, I knew that my knowledge when I was in senior high school was not enough. I didn't know anything about programming such as Pascal. But I learned and learned about programming, then I found that it was easy because, "if there is a will, there must be a way."

For some years I didn't know that there are some vihara in Yogyakarta, partly because I followed my friend when he persuaded me to go to a church. Here I don't want to mention the name of the church I was going to. I didn't argue anything when he persuaded me to go to A church, but when he persuaded me a B church, I

started to argue because it was different from the A one. Then I told him that I didn't want to go to that church anymore.

Later on my friend persuaded me to go to the C church. This time I was just following him to that church and then another week I didn't want to go anymore. Once I had a plan to change my religion into Christian but my parents forbade it and then they told me something to persuade me not to change my religion.

One day, when it was raining and I was just finishing my exam, I rode my motorcycle quite fast because I didn't have a raincoat and didn't want to get wet. After a few minute, in front of BNI bank in Solo street, I had an accident. My parents told me that because I forgot about it. I got smashed right behind of my head that hit my brain. This made me forgot everything for the last one year or so and I was in a state of between live and dead for about one week.

I was hospitalized in Jakarta for about 1 month and I had to quit all my study for 1 year when I wasn't at Yogyakarta. My parents also forbade me to ride a motorcycle for 1 year too. After one year, I continued my study in Yogyakarta again, and this time a friend persuaded me to go to vihara. For the first time, I went to a vihara

and I felt a difference. My heart felt calm which I never felt before, just like a sea without a wave.

Half of year went by, then this friend persuaded me to help him at Dharma Prabha and I agreed to join Dharma Prabha. This was a first time for me to join in an organization and in this organization I learned much and had many friends. I was very excited to work in this organization and this went on and on and continued until one day I found my name listed in the candidates of GMCBP chairman list. I was surprised to hear this, but later I think it was an honour for me to proof myself with this organization. I accepted the responsibility by becoming the treasurer of GMCBP at the period of 2003-2004.

It was a long journey for me to join in GMCBP organization. In this organization I learn much about Buddha Dharma, about solving a problem, how to make friends with other people, etc. So there is nothing to lose in joining this organization, where some people might think it was difficult and maybe something else. Now, my period in this organization had ended. I would like to apologize if there was any mistakes that I made when I was serving. May all living being attain happiness. [MH]

Ferrari • AC
• CAR AUDIO
• ACCESSORIES
Jl. Magelang No. 89 Telp. (0274) 589406
Yogyakarta - 55242

TIAN LI
MESIN DIESEL "TAHAN LAMA"
MAYAR, UD
Jl. Pangeran Diponegoro No. 76A
YOGYAKARTA 55232
Telp. 0274-584379, 562680, 521559 Fax. 0274-584379



Ketua Kalyana Putra 2004-2005

Nama	: Abun Sandi
Nama panggilan	: Bun
Tempat/tgl lahir	: Jambi/ 18 Agustus 1982
Alamat asal	: Jl. Tarmizi Kadir No. 44 Jambi
Alamat Yk	: Jl. Samirono Baru No. 39 Yogyakarta
Jumlah saudara	: 5 orang (1 cewe, 4 cowo)
Anak ke	: 3 (tiga)
Pendidikan	: - SDN 189 Jambi - SMP 2 Jambi - SMK 2 Jambi - Semester 6 D3 Jurusan Perhotelan STP AMPTA
Hobi	: memasak, <i>nge-band</i> .

“Kalau bukan kita yang ngurus, siapa lagi ?”

Profil kali ini adalah seorang pemuda yang sehari-harinya selalu terlihat rapi dan murah senyum. Ia terkenal sebagai koki GMCBP, karena memang jago masak dan sering bantu di bidang konsumsi setiap ada acara ataupun perayaan di GMCBP. Pemuda asal Jambi yang dilahirkan pada tanggal 18 Agustus 1982 ini memiliki nama panggilan yang cukup asik, yaitu Abun. Nama lengkapnya Abun Sandi, dan sekarang menjabat selaku Ketua Kalyana Putra (KP) yang baru, masa jabatan 2004-2005.

Awal kedatangan Abun ke Jogja, begitu meletakkan koper, langsung diajak oleh Ko Dody—ketua KP saat itu—naik ke Panggang. Daerah Panggang yang terletak di Gunung Kidul merupakan tempat anak-anak asuh KP. Waktu itu banyak muda-mudi asal Jambi yang aktif di KP dan sering bareng-bareng naik ke Panggang. Adapun asal-mula berkecimpung dalam masak-memasak itu ketika sering membantu anak-anak KP yang harus masak untuk dibawa ke Panggang.

Selain di KP, Abun juga sering membantu di dalam kepanitiaan. Awal berkecimpung di dalam kepanitiaan GMCBP, Abun malah bertugas sebagai penerima tamu pada perayaan Asadha tahun 2001. Kemudian untuk selanjutnya ia sering membantu di bidang konsumsi, dengan 2 kali menjabat sebagai koordinator. Rupanya teman-teman sudah mempercayai Abun sehingga setiap kali perayaan, walaupun tidak langsung menjabat sebagai kordinator, Ia selalu diminta bantuannya di dapur. Selain itu, ia juga membantu di bursa GMCBP dan rajin buka setiap uposattha.

Di KP sendiri, Abun bukan orang baru. Pernah menjabat sebagai Kabid Operasional dan Kabid Pendidikan, hingga akhirnya terpilih menjadi Ketua KP Dengan terus terang Abun mengaku menjadi ketua karena melihat yang lain pada tidak mau. Sebagai bentuk kepedulian terhadap KP, akhirnya Abun bersedia menerima tanggung jawab sebagai Ketua. "Kalau bukan kita yang ngurus, siapa lagi?" celutuk Abun ketika diwawancarai di kosnya, Jl. Samirono Baru No. 39 Yogyakarta.

Berdasarkan pengalaman selaku Kabid Operasional yang mengurus masak dan sewa mobil, Abun mengaku adanya hambatan dalam bidang transportasi. Berhubung KP tidak punya mobil sendiri, setiap kali naik mesti merogoh kocek sekitar Rp.200 ribu untuk sewa mobil. Abun menyarankan alangkah baiknya apabila KP ataupun GMCBP mempunyai mobil sendiri, sehingga kegiatan-kegiatan yang membutuhkan transportasi dapat berjalan lancar dan tidak memakan terlalu banyak biaya.

Aktif di KP membuat Abun tertantang, selain karena memang orangnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan organisasi lain di Vihara Buddha Prabha. Di samping itu, ia juga senang melihat adik-adik anak asuh KP, apalagi kalau nantinya sukses. Ini akan membuktikan bahwa apa yang dikerjakan selama ini berguna. Sebagai ketua KP yang baru, Abun juga punya beberapa cita-cita buat KP antara lain menambah jumlah anak asuh KP dan juga meningkatkan prestasi anak-anak Panggang yang belakangan ini menurun.

Saat ini Abun sedang kuliah di SRP AMPTA jurusan Perhotelan, berhubung Ia lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pariwisata di Jambi. Pesan Abun buat teman-teman KP: "Tetap semangat!"

Selamat

dan diwisudanya:

Eri Venly, SE

(S1 Ekonomi Akuntansi Universitas Gadjah Mada)

Heri Salim, SE

(S1 Ekonomi Manajemen STIEBANK)

Lindawati, ST

S1 Teknik Industri Universitas Alma Jaya Yogyakarta

Megawati, SE

(S1 Ekonomi Akuntansi Universitas Gadjah Mada)

Sally, SE

(S1 Ekonomi Akuntansi Universitas Gadjah Mada)

Tonny S., SE

(S1 Ekonomi Akuntansi Universitas Almajaya Yogyakarta)

Vicky Santoso, SE

(S1 Ekonomi Akuntansi Universitas Gadjah Mada)





Peran Bhikkhu Sangha dalam Meningkatkan Keyakinan Umat Buddha

Oleh: Bhikkhu Vajhiradhammo

A. Pendahuluan

Sangha merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam perkembangan ajaran Buddha. Sangha adalah bagian dari kesatuan Tri Ratna dari tiga mustika. Buddha sebagai kesadaran yang tertinggi, Dhamma merupakan kebenaran dan Sangha sebagai *person* yang memiliki jiwa kebuddhaan. Sangha terbentuk pada waktu kehidupan Sang Buddha dan beliau sendiri menjadi ketua Sangha pada waktu itu. Sangha pada kehidupan Sang Buddha sebagai perantara dalam penyebaran ajaran kebenaran tentang Dhamma. Pengikut Buddha yang semakin banyak tidak lain adalah karena pengaruh keyakinan yang muncul melalui ajaran siswa-siswa Buddha yang menyebar ke berbagai daerah untuk mengajarkan Dhamma.

Ajaran Buddha setelah mahaparinibbana Sang Buddha, dilanjutkan oleh para siswa utama melalui konsili-konsili yang menghasilkan kumpulan ajaran Buddha berdasarkan khotbah, aturan, dan peristiwa yang terjadi pada waktu kehidupan Sang Buddha. Penyebaran ajaran Buddha memberikan banyak kontribusi kemakmuran pada berbagai negara.

Sangha berperan sebagai perubah nilai psikologis pada manusia. Orang yang melihat kehidupan dan perbuatan para bhikkhu yang terlatih dalam sila, memberikan kesejukan hati dan rasa damai. Kegembiraan ini muncul dalam diri

manusia yang selalu memberikan penghormatan dan keyakinan terhadap Sangha, di mana para bhikkhu-bhikkhuni yang selalu memberikan dampak yang baik dalam bertindak.

Perlindungan merupakan ciri utama Sangha sebagai kesadaran tinggi dalam kebuddhaan, memberikan satu perubahan besar terhadap perumah tangga untuk menyelamatkan dari ketakutan dan kekhawatiran mengenai kehidupan dunia. Sangha memberikan rasa aman dan sebagai sifat kebijaksanaan pada kesucian yang dilakukan seseorang dalam sifat perlindungan yang dimiliki berdasarkan pada Ariya Sangha sebagai pengertian falsafah kesucian. Selain itu, Sangha juga sebagai tempat menanam kebajikan yang merupakan ladang subur bagi perumah tangga, sebab sangha memiliki moralitas yang tinggi dalam sila dan Vinaya.

Sangha sebagai guru dalam moralitas dan membimbing perumah tangga dan sebagai perlindungan dalam Buddha Dhamma, walaupun setelah mahaparinibbana Sang Buddha, para bhikkhu Sangha terjadi corak perbedaan dalam berbagai aspek penerapan Vinaya ataupun ajaran dari Buddha Gautama. Awalnya bhikkhu adalah sebagai manusia biasa yang melatih diri dalam moralitas dan kebajikan, menunjukkan eksistensi dalam pengaktualisasian diri dalam latihan untuk mencapai tingkat kesucian. Di sisi yang lain, bhikkhu sebagai penganut Buddha yang memiliki peran untuk menyebarkan Dhamma, menyebarkan kebenaran agar para makhluk yang lain memperoleh kesempatan dalam menjernihkan kekotoran bathin dengan ajaran Sang Buddha. Jadi, sebagai Sangha, prinsip melatih diri sebagai seorang pertapa tidak ditinggalkan, sembari memberikan ajaran kepada para perumah tangga.

Perbedaan pendapat dari kalangan bhikkhu memberikan dampak yang berbeda pula, tetapi sebagai tiang perlindungan dan penerus ajaran Buddha. Sangha merupakan penuntun dan figur untuk keyakinan umat perumah tangga. Berdasarkan aktualisasi diri bhikkhu, menjadikan pertanyaan bagi diri kita, apakah para bhikkhu dalam kenyataannya sekarang ini masih bisa memberikan kontribusi terhadap keyakinan kepada perumah tangga dalam perkembangan agama Buddha.

B. Sangha dalam Agama Buddha

Sangha dalam agama Buddha diibaratkan sebagai sebuah ladang yang subur dalam menghasilkan panen yang berlimpah. Karena itu, benih-benih perbuatan yang berjasa yang ditanam dalam Sangha adalah sebuah ladang yang subur, di mana hasil yang berlimpah dapat diharapkan. Umat Buddha meyakini bahwa pemberian dana yang diberikan kepada mereka yang sungguh-sungguh melaksanakan kehidupan suci akan membawa pahala yang lebih besar, tetapi tidak membawa pahala yang besar bila diberikan kepada orang yang tidak memiliki moralitas yang baik. Buddha menasehati bahwa bentuk pemberian makanan kepada seratus Pacceka Buddha, pahalanya akan lebih besar apabila ia memberikan makanan kepada seorang Sammasambuddha yang telah mencapai penerangan sempurna. Jika makanan diberikan kepada para anggota Sangha yang

dipimpin oleh Sang Buddha, pahalanya akan lebih besar apabila ia mendirikan sebuah vihara yang dapat digunakan oleh para bhikkhu Sangha.

Sangha memiliki dua makna, yaitu secara **sammuti** adalah sebagai personal yang duduk dalam sangha yang bertekad melatih diri dalam moralitas untuk meraih kebijaksanaan, yang belum mencapai tingkat kesucian. Sedangkan Sangha secara **paramatta** adalah tingkat kesucian pada suttapana, sakadagami, anagami, dan arahat atau Ariya Sangha dalam persaudaraan para bhikkhu-bhikkhuni yang telah mencapai tingkat kesucian. Keberadaan Sangha selalu memberikan nilai kebaikan yang tinggi bagi perumah tangga. Penjelasan Buddha kepada pemuda bernama Sigala memberikan nasehat fungsi Sangha terhadap umat perumah tangga, yakni sebagai pembimbing dan pengajar dalam kehidupan para perumah tangga.

Sangha adalah sebagai bagian dari tiga mustika yang memiliki tempat khusus dalam perkembangan agama Buddha. Sangha merupakan bagian perlindungan agama Buddha dalam kelangsungan penyebaran Dhamma setelah mahaparinibbana Sang Buddha. "Seseorang yang telah pergi berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha akan melihat kebenaran yang mulia dengan pengetahuan yang benar" (Dhp. XIV: 190). Secara harfiah, Sangha adalah persaudaraan suci para bhikkhu-bhikkhuni. Persaudaraan suci para bhikkhu-bhikkhuni terbentuk pada kehidupan Buddha. Sangha dengan Sang Buddha sebagai kepala dalam persatuan tersebut, memberikan banyak inspirasi tentang kebenaran pada zaman kehidupan pertapa di India yang tersesat dengan pandangan yang salah.

Praktek pembabaran Dhamma dengan kebijaksanaan memberikan implikasi terhadap perolehan kebahagiaan bagi para pengikut Dhamma dan memberikan petunjuk terhadap jalan kebahagiaan menuju pembebasan. Masuknya lima pertapa pada waktu pertama kali sehingga terbentuklah Sangha pertama, menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kebenaran Dhamma dengan penembusan sendiri menjadi aspek teladan bagi umat perumah tangga dan pertapa dan juga menunjukkan Buddha memiliki kekuatan yang sangat besar dalam memberikan inspirasi keyakinan agar manusia selalu berbuat kebajikan.

Berkembangnya ajaran Buddha ke berbagai negara dengan perantara para bhikkhu sebagai penyebar ajaran Buddha dan sebagai pewaris pelaksanaan Dhamma menunjukkan adanya keyakinan para umat kepada Dhamma, sebagai penerimaan Dhamma, sebagai modal hidup untuk memperoleh kebahagiaan. Sangha pada saat ini telah menunjukkan eksistensinya yang besar dalam upaya penyadaran umat perumah tangga kepada ajaran Buddha sebagai kebenaran yang mulia. Di Indonesia telah berdiri beberapa kelompok Sangha berdasarkan aturan pada Vinaya yang berbeda dan ajaran sumber kitab yang berbeda pula. Keberagaman Sangha di Indonesia atau di seluruh belahan dunia secara esensial memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai kumpulan orang yang melatih diri dalam Vinaya dan upaya untuk pembabaran Dhamma kepada umat manusia yang masih banyak dicengkram oleh derita karena kekotoran batinnya.

Di masa sekarang, seseorang yang telah puluhan tahun menjalani kehidupan sebagai bhikkhu dan melaksanakan peraturan Vinaya dengan baik, ada kemungkinan untuk melepaskan jubahnya dengan berbagai macam alasan, karena itu adalah hak setiap diri pribadi manusia dalam latihan. Setelah kembali di tengah-tengah masyarakat, ia pun menjalani hidup berumah tangga. Ini sama halnya dengan para mahasiswa yang mempertahankan diri untuk belajar, para pekerja yang bekerja keras untuk mencari nafkah secara jujur, tetapi perjuangannya kandas di tengah jalan dengan berbagai macam hambatan dan rintangan yang tidak mampu untuk dilewatinya.

Seorang bhikkhu, melepaskan jubah dan kembali dalam kehidupan perumah tangga adalah sesuatu yang wajar dan dianggap sesuatu yang biasa. Karena menjadi bhikkhu hanya merupakan suatu latihan biasa. Selain itu tidak ada peraturan yang sifatnya mengikat yang mengharuskan seseorang untuk menjadi bhikkhu selama hidupnya. Tetapi bagi umat awam, yang mempunyai pengetahuan Dhamma pas-pasan atau bagi umat yang baru mengerti ajaran Buddha, kemungkinan sulit sekali untuk menerima kenyataan ini, karena ia begitu hormat, bakti, bermurah hati, dan selalu membantu kegiatan yang berkenaan dengan kepentingan Sangha. Rasa kecewa akan selalu menyelimutinya, tatkala ia mengetahui bahwa mantan bhikkhu tempat ia berbakti itu ternyata sudah menikah. Maka ia mulai mereka-reka penanggalan jubahnya karena tidak kuat menahan godaan wanita. Padahal tidak setiap pribadi bhikkhu melepaskan jubahnya karena alasan tersebut. Tetapi perlu direnungkan lebih mendalam, bahwa setiap permasalahan yang muncul selalu ada batas kemampuan bagi seseorang dalam menyikapinya, dan mantan bhikkhu pun tidak serendah yang menjadi bayangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Y.A. Ananda menanyakan kepada Sang Buddha, tentang bagaimanakah cara bhikkhu bersikap terhadap permasalahan (wanita) tersebut? Sang Buddha menasehatinya,

“Jangan lihat mereka, Ananda.”

“Tetapi Bhante, bagaimana kalau kita melihat mereka?”

“Maka jangan berbicara kepada mereka, Ananda.”

“Namun, Bhante, bagaimana kalau kita harus berbicara dengan mereka?”

“Maka dalam hal ini, Ananda, engkau harus selalu waspada.”

C. Aspek-aspek kehidupan Sangha

Banyak orang masih belum menyadari bahwa Dhamma yang dibabarkan Sang Buddha tidak dapat berubah pada situasi apa pun. Aturan Vinaya tertentu juga termasuk dalam kategori yang sama dan tidak dapat berubah pada kondisi apa pun. Tetapi beberapa aturan Vinaya lain dapat berubah untuk mencegah ketidaknyamanan yang tidak semestinya. Dhamma dan Vinaya tidak sama. Dalam hal ini, beberapa bhikkhu mengamati tradisi tertentu dengan kaku, seakan-akan hal itu merupakan prinsip yang religius yang penting. Walaupun yang lainnya tidak dapat menemukan kepentingan atau pengertian religius dalam prakteknya.

Sangha dalam berbagai aspek fisik memiliki kelemahan seperti manusia biasa, sehingga menimbulkan perpecahan dalam beberapa kelompok pada waktu kehidupan setelah mahaparinibbana Sang Buddha, yang merupakan dinamika dalam kelanjutan dari upaya penyebaran Dhamma. Sangha dalam wujudnya demi perkembangan agama Buddha mampu meningkatkan keyakinan yang memiliki beberapa aspek kehidupan sangha, yang membawa keberuntungan positif bagi perumah tangga, diantaranya:

1. Aspek model.

Sangha merupakan pewaris dan pelaksana ajaran Buddha. Melalui sikap latihan moralitas dan tingkah laku dalam kehidupan, Sangha mampu memunculkan inspirasi kepada umat perumah tangga dalam menemukan kebenaran berdasarkan aspek model yang diberikan oleh bhikkhu sangha. Keberhasilan sangha dalam mengemban misi pertapa menumbuhkan kembali sikap dan pandangan manusia yang salah menjadi manusia yang memiliki keyakinan kepada Dhamma sebagai pegangan hidup dalam merealisasi kebahagiaan.

Sangha memberikan efek kedamaian bagi orang yang melihat kualitas moralnya berkat kekuatan Dhamma dan kebijaksanaan yang dimilikinya bagi setiap pribadi bhikkhu-bhikkhuni. Pengendalian ini memberikan kekuatan yang luar biasa terhadap lingkungannya. Bhikkhu Sangha dalam prakteknya mengendalikan indrianya sebagai acuan utama para bhikkhu sangha dalam berpikir, berbuat, maupun berbicara. Berjalan dalam sila dan Vinaya merupakan moralitas yang tinggi yang dapat memberikan kedamaian dan kekuatan kebijaksanaan.

Beberapa sifat dan sikap bhikkhu Sangha sebagai pertapa kepada para perumah tangga adalah mencegah anggota keluarga untuk berbuat jahat, menganjurkan untuk selalu berbuat kebaikan, mengajarkan Dhamma ajaran kebenaran Sang Buddha yang baru, yang belum diketahuinya atau didengarnya serta menjelaskan dengan baik. Bhikkhu Sangha sebagai tempat untuk menanam jasa bagi perumah tangga yang menuju pada kebahagiaan.

2. Aspek keyakinan

Keyakinan para siswa Buddha tumbuh setelah melihat Bhikkhu sebagai model utama dalam moralitas yang memberikan rasa damai dan kesejukan pikiran. "Keyakinan atau kepercayaan adalah yang terbaik yang dapat dimiliki seseorang" (S. I:41). Dalam hal ini, Sangha hanya memberikan keyakinan kepada perumah tangga untuk memperkokoh dan memberikan landasan dalam hal pola perilaku sebagai panutan. Buddha dan para bhikkhu Sangha adalah pembimbing menuju pada realisasi diri terhadap kebahagiaan. Dengan memiliki keyakinan kepada Sangha, ada yang berhasil mencapai tujuan, namun tidak sedikit pula yang tidak berubah nasibnya. "Para bhikkhu sangha sebagai siswa Buddha hanya menunjukkan jalan seperti Buddha, hasilnya jelas tergantung kepada orang yang mendapat petunjuk" (M. III, 4-6).

Aspek keyakinan yang disertai pernyataan berlindung ini mempunyai arti dalam tiga aspek, (1) Aspek kemauan, yang menghendaki adanya kesadaran dan tindakan yang aktif, bukan pasif menunggu berkah dari atas; (2) Aspek pengertian, yang menghendaki pemahaman terhadap hakekat perlindungan dan perlunya perlindungan, yang memberikan harapan dan yang menjadi tujuan; (3) Aspek perasaan, yang mengandung unsur percaya keikhlasan, syukur dan cinta kasih, yang menimbulkan bakti, mendorong pengabdian dan memberikan ketenangan, kedamaian, semangat, kekuatan, dan kegembiraan.

3. Aspek perlindungan

Keyakinan muncul mendalam bagi seseorang yang telah mengerti Dhamma yang akan memberikan perlindungan yang sejati terhadap kehidupan menuju kebahagiaan. Keberadaan bhikkhu Sangha memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kebahagiaan para perumah tangga sebagai kekuatan moralitas. "Setelah melatih diri dengan baik, ia sangat sulit memperoleh perlindungan, sesungguhnya diri sendiri yang menjadi pelindung bagi dirinya" (Dhp. XII:160)

Ungkapan perlindungan terhadap Sangha menjadi acuan utama dalam upacara ritual agama Buddha. Pernyataan perlindungan bukan berlindung kepada personal sebagai manusia, tetapi kepada sifat moralitas dan kesucian para bhikkhu Sangha. Berlindung kepada sifat kebuddhaan yang dimiliki oleh setiap manusia adalah percaya pada Buddha sebagai sifat kesadaran dan kesempurnaan. Dan aspek Dhamma sebagai bentuk kebenaran pada hukum kesunyataan. Namun yang menjadi aspek perlindungan sebetulnya adalah perlindungan kepada diri sendiri yang telah memiliki pemahaman hakekat kebenaran dan kesucian yang ada pada diri setiap orang. "Karena itu Ananda, jadikanlah pelita bagi dirimu sendiri. Jangan menyandarkan dirimu pada perlindungan dari luar. Peganglah dharma sebagai pelita. Peganglah dengan teguh Dhamma sebagai pelindung. Jangan mencari perlindungan di luar dirimu" (D. II:100).

Berkembangnya pengikut Buddha merupakan dasar keyakinan yang muncul dalam pengalaman Sang Buddha, dalam pembabaran Dhamma kepada bhikkhu Sangha. Keyakinan ini berkat keterlibatan Sangha sebagai aspek psikologis dan falsafah yang berarti kesadaran pada tingkat kesucian, diwujudkan oleh umat perumah tangga melalui perlindungan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Ungkapan perlindungan kepada Sangha adalah sebagai kesadaran jiwa pada realisasi kebenaran, keyakinan yang mendalam pada manusia yang menyatakan perlindungan kepada Sangha. Perlindungan kepada Sangha dalam Tisarana memberikan arti bukan pada *person* bhikkhu melainkan pada ariya Sangha sebagai wujud kesucian.

D. Karakteristik Bhikkhu Sangha

Secara moralitas bhikkhu Sangha maupun umat perumah tangga terikat dengan sila dan Vinaya dalam aturan kedisiplinan. Suatu latihan kedisiplinan dan aturan yang ditetapkan dapat diberlakukan apabila telah terjadi peristiwa dan didukung dengan alasan-alasan yang akurat. Dengan demikian orang-orang tidak akan memprotesnya, sebab didukung dengan bukti-bukti yang otentik. Sang Buddha menetapkan peraturan Vinaya untuk pertama kalinya di Vesali dan diberlakukannya setelah Bhikkhu Sudinna dari desa Kalandaka, melakukan hubungan seksual dengan mantan istrinya, untuk memenuhi keinginan orang tuanya yang mengharapkan keturunan sebagai penerus silsilah keluarganya.

Tanpa kedisiplinan sila dan Vinaya, kehidupan manusia akan menjadi morat-marit, bagaikan kehidupan binatang liar yang hidup di hutan belantara. Tata tertib dalam agama Buddha ditetapkan bukan hanya untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat, ketentraman bangsa dan bernegara, maupun dalam lingkungan Sangha, tetapi lebih daripada itu, digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan batin bagi yang melaksanakannya. Namun seringkali orang menganggap peraturan adalah beban dan ikatan yang membatasi kebebasan. Padahal, "Sila dan Vinaya sebenarnya sebagaimana yang dinyatakan oleh Sang Buddha dalam ajarannya, merupakan alat atau rakit untuk menyeberangi lautan menuju ke pantai seberang, perlu untuk menyelamatkan diri, bukan untuk dijadikan beban" (M, I:135). Justru sila dan Vinaya dibutuhkan oleh mereka yang ingin mencapai kebebasan. Dengan mematuhi sila dan Vinaya, orang akan mampu melepaskan dirinya dari ikatan belenggu nafsunya sendiri, sehingga berhasil menyelamatkan dirinya sendiri dan mencapai kebebasan Nibbana.

Sila dan Vinaya membawa ketertiban, kerukunan, kedamaian, dan kemajuan sosial. Ketika Sang Buddha menetapkan Vinaya kepada para siswanya, Buddha mengemukakan sejumlah fungsi peraturan, yaitu (1) untuk kebaikan Sangha, menjamin kelangsungan hidup atau eksistensi Sangha, (2) mendatangkan kesejahteraan bagi Sangha, mengurangi rintangan dalam latihan, dan menciptakan keharmonisan serta kedamaian, (3) mengendalikan mereka yang berkelakuan buruk, (4) melindungi mereka yang berperilaku baik, (5) melenyapkan kekotoran batin (kilesa) yang telah ada sekarang, (6) mencegah munculnya kekotoran batin yang baru di kemudian hari, (7) meyakinkan mereka yang tidak percaya dan membahagiakan, (8) meningkatkan keyakinan mereka yang telah mendengarkan Dhamma, (9) untuk menegakkan Dhamma, yang bertahan lama bila Vinaya dilaksanakan dengan baik, (10) untuk menegakkan disiplin sehingga memberikan manfaat bagi semua makhluk (A.V :70).

Pelaksanaan sila dan Vinaya dengan baik akan memunculkan karakteristik yang menonjol dari seorang bhikkhu di antaranya kemurnian dalam sukarela, hidup dalam kesederhanaan, kerendahan hati, pelayanan tanpa mementingkan dirinya sendiri, penuh pengendalian diri, kesabaran, welas asih, dan tidak membahayakan. Bhikkhu diharapkan menjalankan empat jenis moralitas utama, yaitu (1) patimokkha-sila; kode etika moralitas fundamental sangha dalam menghindari hal-hal yang dilarang oleh Sang Buddha, (2) indriyasamvara-sila; moralitas yang

berhubungan dengan penahanan indria, (3) ajivaparisuddhi-sila; yang berhubungan dengan kesucian penghidupan, (4) paccayannissita-sila; yang berhubungan dengan latihan pengembangan spiritual dalam menggunakan empat kebutuhan pokok.

Penetapan Vinaya tidak untuk kebaikan Sangha saja, melainkan juga untuk kebaikan seluruh umat. Dengan menjalankan Vinaya secara baik, para bhikkhu-bhikkhuni akan memperoleh sokongan perumah tangga. Vinaya akan memusnahkan para bhikkhu Sangha yang beritikad buruk. Dhamma akan terpelihara dengan baik dengan adanya kelestarian Sangha. Sangha ini terpelihara karena adanya Vinaya yang ditaati. Mengajarkan Dhamma tanpa Vinaya, sama artinya dengan mengajarkan jalan tanpa menunjukkan bagaimana cara memulai dan menempuhnya. Sebaliknya Vinaya tanpa Dhamma hanya merupakan suatu peraturan kosong yang sedikit manfaatnya. "Pelaksanaan sila dan Vinaya dengan baik merupakan tindakan yang bebas dari penyesalan (avippatisaro) sebagai tujuan dan buahnya" (A. V:1). Dengan memiliki sila yang baik, seseorang akan dicintai, dihormati, dan dihargai oleh orang lain (M. I, 33). Dalam Mahapariibana-sutta, di hadapan perumah tangga Buddha mengemukakan manfaat dari pelaksanaan sila; (1) membuat orang bertambah kaya, (2) mendatangkan nama baik, (3) menimbulkan rasa percaya diri dalam pergaulan dengan berbagai golongan manusia, (4) memberikan ketenangan di saat menghadapi kematian, (5) setelah meninggal dunia akan terlahir di alam surga (D. II, 86).

Seseorang yang memasuki persamuan sangha dan menerima pentahbisan sebagai samanera-bhikkhu pemula, ia mulai terikat untuk mematuhi sepuluh sila samanera dan 75 sekiya, dengan kode disiplin tertentu untuk menjalani hidup sampai ia menerima pentahbisan yang lebih tinggi-upasampada menjadi seorang bhikkhu. Bhikkhu pemula wanita disebut samaneri dan yang telah penuh-upasampada disebut bhikkhuni.

Dalam kehidupan bhikkhu Sangha, tidak ada sumpah bagi seorang bhikkhu. Ia menjadi bhikkhu berdasarkan kehendaknya sendiri untuk menjalani kehidupan suci selama ia suka atau sebatas kemampuan yang dimilikinya. Karena itu, ia tidak perlu merasa terjebak oleh sumpah yang pernah ia ucapkan dalam upacara upasampadanya, dan menjadi munafik karena ia sendiri dapat memutuskan apakah ia ingin mematuhi aturan atau tidak. Ia bebas untuk meninggalkan kehidupan komunitas Sangha kapan pun dan dapat menjalani cara hidup perumah tangga sebagai umat Buddha biasa apabila hal itu ia inginkan. Ia juga dapat kembali memasuki komunitas sangha lagi kapan pun ia mau, namun ada peraturan yang perlu ditaati, aturan yang sama pula diterapkan untuk para bhikkhuni dalam latihan sebagai biarawati.

E. Peran dan Nilai Religius Sangha

Munculnya Sangha sebagai pewaris Dhamma memiliki peranan yang sangat penting dalam penyebaran Dhamma. Setelah para bhikkhu mencapai 60 orang arahat, Sang Buddha mengumpulkan para bhikkhu dan mengutusnyanya untuk

menyebarkan Dhamma ke segala penjuru. *“O para bhikkhu, pergilah berkenalan, demi kebaikan semua makhluk, demi kesejahteraan, kebahagiaan cinta kasih dan kasih sayang dunia ini, dan demi kebahagiaan dan kebaikan para dewa dan manusia, janganlah kalian pergi bersamaan ke arah yang sama. Baik yang tersirat maupun yang tersurat, ajarkanlah kehidupan luhur. Di mana ada manusia yang matanya terselimuti oleh sedikit debu-debu, jika tidak mendengarkan Dhamma akan terjatuh. Mereka itulah yang akan memahami Dhamma. Laksanakan tugas mulia ini, kibarkanlah bendera kebijaksanaan. Ajarkanlah Dhamma, bekerja demi kebaikan semua makhluk.”*

Peran Sangha dalam pembabaran ajaran Buddha mulai dengan penyebaran enam puluh para bhikkhu arahat dalam meneruskan Dhamma pada kehidupan Sang Buddha. Sangha sebagai figur yang melaksanakan Dhamma mendapat simpati para dewa dan manusia yang ingin mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Kisah pertapa Kondana setelah Sang Buddha menguraikan khotbah Dhamma yang pertama, langsung memperoleh mata Dhamma, karena dapat mengerti dengan jelas makna khotbah tersebut sehingga beliau mencapai tingkat kesucian sotapanna dan disebut Anna Kondana, yang artinya Kondanna yang mengerti (bhikkhu yang mengerti). Y.A. Sariputra mendapatkan keyakinan hanya dengan mendengarkan tentang ajaran Buddha melalui ajaran yang sederhana bahwa segala sesuatu tiada yang kekal, pasti memiliki sebab dan akibatnya, sehingga Sariputra mengerti dhamma dan mencapai tingkat kesucian.

Buddha memiliki pengaruh religius yang sangat besar pada waktu kehidupannya setelah pencapaian penerangan sempurna. Masuknya lima pertapa teman seperjuangan Siddharta Gautama menjadi pengikut Buddha setelah mendapatkan ajaran tentang kebenaran mulia bahwa fenomena kehidupan ini telah tersimbak dan hanya mereka yang masih memiliki banyak kekotoran batin dapat menikmati dan melaksanakan Dhamma hingga mencapai pembebasan.

Persaudaraan suci para bhikkhu telah terbentuk pada kehidupan Buddha. Persaudaraan para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai kepala dalam sangha, memberikan inspirasi tentang kebenaran. Praktek pembabaran Dhamma dengan kebijaksanaan memberikan implikasi terhadap pencapaian kebahagiaan bagi para pengikut Dhamma dan memberikan petunjuk dalam kehidupan menuju Nibbana.

Moralitas Sangha memberikan peran dalam aspek psikologis bagi orang yang melihatnya dan dinyatakan mampu dalam pengendalian diri terhadap orang-orang yang tidak teguh. Bagi para bhikkhu lain dan umat perumah tangga akan dapat merasakan kebahagiaan dengan para bhikkhu Sangha yang melaksanakan sila dan Vinaya dengan baik, melatih diri dalam upaya pembebasan yang terkesan sangat simpatik dan memberikan kesejukan jiwa. Nilai religius muncul dalam keterlibatan Sangha terhadap kebenaran Dhamma, diwujudkan dengan penghargaan dan perlindungan. Secara fisik Sangha sebagai kumpulan para bhikkhu Sangha, umat perumah tangga memiliki rasa dan sikap ramah tamah, memiliki ucapan yang baik, pikiran yang terkendali, serta menuntun dalam sikap dan perbuatan ke jalan kebenaran.

Hubungan antara bhikkhu Sangha dengan umat merupakan hubungan yang bersikap moral religius dan sifatnya timbal balik sebagaimana yang telah dijelaskan Sang Buddha dalam Sigalovada Sutta.

Para bhikkhu yang sungguh-sungguh menjalankan Dhamma-Vinaya merupakan sahabat yang sangat baik (*kalyana mitta*), guru Dhamma yang melestarikan ajaran agama Buddha, yang patut mendapatkan pelayanan dan penghormatan. Di manapun ia berada, orang yang tekun dalam pelaksanaan kebaikan dan semangat akan berusaha untuk melayani semua kebutuhannya. Karena nilai religius sesuatu kebenaran merupakan suatu kebenaran yang universal. Orang-orang yang melaksanakan Dhamma-Vinaya dengan sungguh-sungguh akan menjadi orang yang bijaksana, tidak sombong, sederhana, bebas dari keserakahan, kemarahan, kemelekatan, senantiasa tenang, penuh tenggang rasa, bersemangat, dan tanpa keinginan untuk memperoleh nama dan kemasyuran diri sendiri. Ini merupakan kesempatan baik bagi para perumah tangga dalam menanam kebajikan dengan menopang kehidupan para bhikkhu Sangha.

Sebaliknya umat pun dapat berpaling dari bhikkhu Sangha yang melakukan pelanggaran Vinaya, dengan cara tidak melayani, tidak menghormati, dan tidak memberikan persembahan makanan karena bhikkhu Sangha tersebut telah lalai melakukan kewajibannya, sehingga membuat nama buruk. Jika seorang bhikkhu masih menyakiti orang lain dan hidup sama seperti perumah tangga, maka sesungguhnya ia bukanlah seorang samana.

Mengingat kehidupan bhikkhu Sangha tidak meminta kepada umat, maka sebaliknya umat seyogianya menanyakan hal-hal yang dibutuhkan oleh bhikkhu sesuai dengan keperluan dan tidak bertentangan dengan peraturan kebhikkhuan. Karena kehidupan bhikkhu tergantung dari pemberian umat, jadi ia harus merasa puas, tidak memilih atau meminta sesuatu tertentu dari umat, kecuali umat menawarkan kesempatan dalam pengembangan karma baiknya melalui perbuatan baik berdana kepada Sangha pada setiap hari Kathina. Ada empat kebutuhan pokok bagi para bhikkhu Sangha, yaitu jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan serta sarana lain yang mendukung dalam kehidupan sangha.

Peran religius Sangha memberikan perkembangan yang besar dalam sejarah Buddha-Dhamma hingga sekarang ini, menunjukkan adanya keterlibatan bhikkhu Sangha sebagai inspirasi pada keyakinan terhadap kebenaran Buddha.

F. Penutup

Sangha memiliki peran yang sangat penting terhadap pelestarian dan pembabaran Dhamma, ajaran Sang Buddha. Kebajikan moralitas yang menjadikan acuan dalam berpikir, bertindak, berucap yang positif sebagai seorang pertapa memberikan rasa damai dan bahagia, sehingga menimbulkan keyakinan yang mendalam pada diri orang yang mengenal Dhamma.

Keyakinan dalam agama Buddha bukan keyakinan yang membuta berdasarkan dogma-dogma. "Keyakinan dalam Buddha yang paling utama adalah keyakinan kepada Buddha, keyakinan pada jalan mulia berunsur delapan,

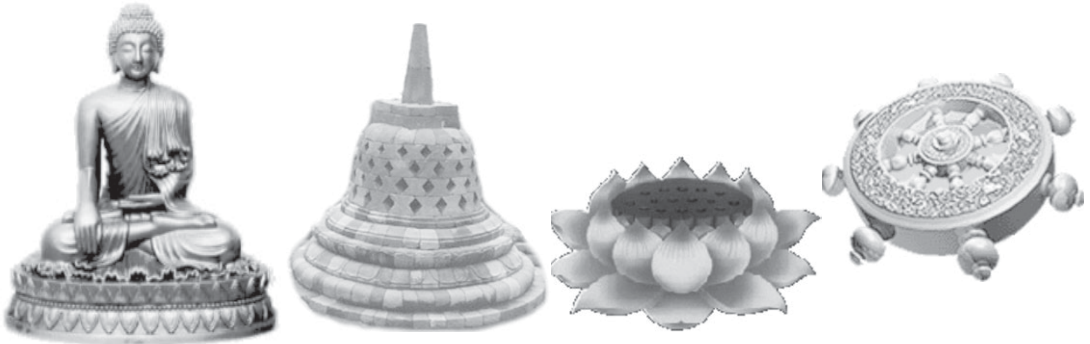
keyakinan kepada ketiadaan hawa nafsu (viraga) atau Nibbana yang dinyatakan juga sebagai Dhamma dan keyakinan kepada Ariya-Sangha, persaudaraan orang-orang suci" (A. II:34). Buddha memberikan petunjuk terhadap keyakinan adalah datang dan buktikan. Perbuatan yang memberikan dampak kebahagiaan harus tetap dilaksanakan, tetapi perbuatan yang membawa penderitaan jangan dilakukan. Buddha menolak ajaran pandangan yang salah berdasarkan keyakinan yang membuta, yang dilakukan oleh kaum titiya dan carvaka yang menganggap bahwa kehidupan manusia akan mengalami kebahagiaan dan hidup hanya sesaat atau tubuh adalah sumber penderitaan dan harus disiksa.

Kegembiraan terhadap sifat yang baik akan ditemukan pada orang-orang yang memiliki pengertian dan kebijaksanaan. Tidak mungkin orang percaya karena takut dapat merasakannya. Dan sesuatu pengharapan dari sikap moral manusia mencapai kesempurnaan lewat jalan kebijaksanaan dan pemusatan pikiran yang bersih dari dorongan yang keliru. Sariputra memberikan kesaksian bagaimana seseorang dapat memiliki keyakinan yang sempurna kepada Tathagatha dan tidak meragukan ajaran-Nya. Keyakinan diuji dengan mengendalikan indria. Dengan keyakinan ini, semangat kesadaran, konsentrasi, kebijaksanaan akan terpelihara secara terus-menerus. "Sebelumnya aku hanya mendengar ini, sekarang aku hidup dengan mengalaminya sendiri, kini dengan pengetahuan yang mendalam, aku mampu menembusnya dan membuktikan secara jelas dan sendiri keindahan itu telah hadir." (S. V:226)

Referensi:

-, 1980, **Kebahagiaan dalam Dhamma**, Majelis Buddhayana Indonesia, Jakarta.
- Ingersah, 2002, **Hubungan antara Bhikkhu dan Umat Buddhis**, Vihara Dhamma Metta Arama, Pekan Baru.
- Krishnanda Wijaya-Mukti, 2003, **Wacana Buddha-Dhamma**, Ekayana Buddhist Centre, Jakarta.
- Mulyadi Wahyono, SH, 2002, **Pokok-Pokok Dasar Ajaran Buddha**, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- Sri Dhamananda, 2002, **Keyakinan Umat Buddha**, Karaniya, Jakarta.
- Surya Widya pandita sasanadhaja, 2001, **Dhammapada**, Abdi Dhamma Indonesia, Jakarta.
- Teja S.M. Rashid, 1997, **Sila dan Vinaya**, Buddhis Bodhi, Jajarta.
- Woodrvold Translit, 1989, **The Book of the Gradual Saying's (Anguttara-Nikaya)**, Pali Text Society Oxford, London.
- Ven. Narada Maathera, 1998, **Sang Buddha dan AjaranNya Bagian I dan II**, Yayasan Dhammadipa Arama, Jakarta.
- Ven. Piyadassi Mahathera,, **Theravada Buddhism, Present Situation**, W.B.F. Unity of Diversity, Thailand.

Arti Lambang dalam Agama Buddha



Di dalam agama Buddha ada bermacam-macam simbol/lambang yang masing-masing mempunyai fungsi dan makna yang berberda-beda, seperti stupa, patung buddha, dan lain-lain. Banyak orang beranggapan bahwa umat Buddha menyembah patung Buddha atau bodhisattva dengan cara bersujud di hadapan patung atau dengan meletakkan persembahan-persembahan di altar seperti dupa, bunga, air, lilin, buah-buahan, atau manisan. Benda-benda persembahan ini banyak disalahartikan bagi yang tidak memahaminya, misalnya buah/makanan sering diartikan bahwa makanan yang diletakkan di atas altar dimaksudkan untuk disantap oleh Sang Buddha. Namun sesungguhnya apa makna dari lambang-lambang tersebut. Berikut uraiannya :

1. Patung Buddha/ Buddha Rupang

Buddha rupang merupakan penghormatan untuk mengenang jasa-jasa Sang Buddha. Umat Buddha bukanlah penyembah patung. Pengertian patung dalam agama Buddha adalah tetap patung walau terbuat dari apapun. Umat Buddha bersujud di depan patung Sang Buddha adalah sebagai penghormatan kepada jasa-jasa Sang Buddha.

2. Stupa atau Pagoda

Stupa adalah sebuah bangunan yang berbentuk seperti genta, yang berfungsi sebagai lambang untuk menghormati orang-orang suci yang telah meninggal dunia. Stupa atau pagoda adalah suatu tempat yang menempatkan benda-benda suci. Bentuk stupa atau pagoda adalah melambangkan keempat unsur pokok yang membentuk manusia, yaitu air, api, tanah, dan udara. Puncak dari bangunan stupa disebut jyotih, artinya cahaya Sang Buddha, sedangkan puncak dari bangunan pagoda disebut Payung Tiga Tingkat yang melambangkan Sang Triratna, yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha. Di atas stupa atau pagoda terdapat bentuk yang runcing ke atas menggambarkan sifat konsentrasi pikiran yang makin lama semakin terpusat dalam melaksanakan samadhi..

3. Panji Buddhis

Panji buddhis atau sebutan yang lebih terkenal adalah bendera buddhis memiliki enam macam warna yang memiliki arti tertentu, yaitu :

- Biru, melambangkan bakti.
- Kuning, melambangkan kebijaksanaan
- Merah, melambangkan cinta kasih
- Putih, melambangkan kesucian
- Jingga, melambangkan kegiatan atau semangat
- Campuran yang terdiri dari kelima warna tersebut melambangkan kesiapan belajar dharma.

4. Cakra

Cakra dalam agama Buddha dikenal dengan dharmacakra yang berarti roda kesunyataan. Lambang ini berbentuk lingkaran yang didalamnya terdapat ruji-ruji serta porosnya. Lingkaran tersebut dimaksudkan suatu kehidupan atau kelahiran yang berulang-ulang. Ruji-ruji di dalam lingkaran sebanyak delapan buah menggambarkan jalan utama berunsur delapan yang harus dilaksanakan untuk mencapai pembebasan mutlak atau nirwana. Adapun porosnya menggambarkan tempat di mana melekatnya prikebenaran dan pusat roda itu melambangkan adanya kesatuan dalam kehidupan,

5. Swastika

Swastika melambangkan kehidupan yang tidak terbatas, kelahiran berulang-ulang. Swastika digambarkan arah kakinya berlawanan dengan arah jarum jam, yang melambangkan reaksi dari semua kejadian (sifat) keduniawian, yaitu kemajuan batin.

6. Bunga Teratai

Bunga teratai melambang kesucian dan kebijaksanaan dari seseorang yang telah terbuka dan naik ke atas yang terpisah dari kotoran-kototan di sekitarnya. Walaupun teratai tumbuh di tempat kotor, tetapi bunganya tetap bersih, demikian juga dengan manusia yang seharusnya seperti bunga teratai.

7. Pohon Bodhi

Pohon Bodhi dianggap suci karena Pangeran Siddharta mencapai kebuddhaan di bawah perlindungan Pohon Bodhi. Karena Sang Buddha sendiri melakukan penghormatan terhadap Bodhi agung ini, maka kita sepatutnya melakukan hal yang sama.

8. Tasbih

Tasbih yang dibawa oleh para bhikkhu/bikkhuni atau upasaka/upasika terdiri dari 2 bagian, masing-masing 54 tingkat atau masa untuk mencapai tingkat bodhisattva. Sebuah merjan yang besar yang berada di tengah-tengah melambangkan Sang Buddha.

9. Lilin

Lilin melambangkan penerangan yang telah memberi sinar bagi diri kita, seperti api yang membakar habis sesuatu yang kotor sehingga yang tinggal hanya unsur sucinya saja. Demikianlah kita harus memusnahkan segala kekotoran batin sehingga akhirnya hanya memiliki pikiran-pikiran suci.

10. Air

Air melambang kebersihan. Dalam air yang jernih akan selalu tampak bila ada kotoran-kotoran di dalamnya. Hal ini melambangkan bahwa kita harus mempunyai pikiran jernih dan bersih. Kita harus meniru sifat air yang selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, memiliki makna agar selalu bersikap merendah atau tidak sombong.

11. Makanan/Buah-buahan

Makanan/buah-buahan melambangkan suatu hasil dari apa yang telah ditanam. Penanam kejahatan akan memperoleh penderitaan, sedangkan penanam kebaikan akan memperoleh kebahagiaan.

12. Bunga

Bunga melambangkan ketidakkekalan (anicca). Demikianlah juga dengan badan jasmani kita juga tidak kekal.

Sumber:

- Buku Pelajaran Agama Buddha,
- Kebahagiaan Dalam Dhamma oleh Majelis Buddhayana Indonesia.
- Naskah Dharma oleh DPP IPGABI

SELAMAT ATAS PERNIKAHAN:

Hendry Susanto
&
Tetty Dermawi

04 Maret 2004, Pekanbaru, Riau

Petrus
&
Hemawaty Santoso
(Anak ke-4 Tr. & Ny. Chandra Santoso)

11 Juli 2004, Yogyakarta

Sekilas tentang Vihara Maitri Sagara

Vihara Maitri Sagara atau Yayasan Naga Mahayana Agung didirikan oleh seorang warga negara Singapura yang bernama Elisah Liu. Vihara ini terletak di jalan Tiban 3 Blok C II no. 17, pulau Batam. Vihara ini telah dikelola langsung oleh Sangha Agung Indonesia dan diketuai oleh Bhiksu Nekkhamma. Vihara ini telah diresmikan 3 tahun yang lalu. Masa pembangunan vihara ini memakan waktu sekitar 3 tahun lamanya.

Vihara Maitri Sagara yang terletak di atas bukit dengan tampak bangunan yang khidmat dan megah memiliki lingkungan yang sejuk, tenang, dan nyaman yang sangat sesuai sekali bagi umat Buddha untuk menjalankan latihan-latihan pengembangan batin (meditasi). Walaupun pulau Batam terkenal akan panasnya cuaca, kita tidak merasakan panasnya udara di vihara ini meskipun tengah hari karena tiap saat bertiup angin sepoi-sepoi yang membuat suasana begitu adem dan bersahabat. Bangunan vihara ini yang berdiri kokoh di atas tanah seluas 2000 m² terdiri dari :

a. Ruang utama (bhaktisala).

Ruangan ini dilengkapi 3 rupang Buddha, yaitu Buddha Sakyamuni (guru manusia dan para dewa dari suku Sakya), Buddha Bhaisajyaguru (Buddha pengobatan, pemimpin alam sebelah Timur), dan Buddha Amitabha (Buddha cahaya tanpa batas, pemimpin alam sebelah Barat). Dinding-dinding ruang utama ini tercetak rupang Buddha-buddha dari 3 zaman (masa lampau, sekarang, dan akan datang).

b. Ruang para Bodhisattva.

Di dalam ruangan ini terdapat rupang Bodhisattva Avalokitesvara yang lebih dikenal dengan Kuan Im Phu Sa (bodhisattva yang penuh welas asih yang senantiasa menolong makhluk-makhluk yang menderita tanpa pamrih). Di dalam ruang ini juga terdapat rupang Bodhisattva Ksitigarbha yang lebih dikenal dengan sebutan Ti Cang Wang Pu Sa (bodhisattva yang senantiasa menolong makhluk-makhluk yang terjatuh di alam sengsara, neraka). Selain itu, juga terdapat nama-nama para Buddha dari 3 zaman dan tempat bagi para umat memasang pelita tahunan yang bertujuan agar segala rintangan bisa terlewatkan berkat dari kekuatan para Buddha, bodhisattva, dan penerangan dari pelita tersebut.

c. Ruang tidur/ruang tamu.

Ruang tamu ini bisa ditempati sekitar 150 orang dan dilengkapi dengan kotak besi keamanan yang berguna bagi para tamu untuk mengunci barang-barang yang berharga.

d. Ruang makan.

Ruangan yang berkapasitas 150 orang ini digunakan untuk para tamu dan umat Buddha yang menginap dan mengikuti acara di Vihara Maitri Sagara.

Di samping 4 jenis ruangan tersebut, masih terdapat ruangan lainnya, salah satunya adalah ruang teras depan vihara yang langsung bisa kita gunakan untuk melihat negara tetangga kita, Singapura.

Tiap tahun, vihara ini mengadakan acara antara lain :

1. Acara pelafalan nama Buddha Amitabha.

Biasanya vihara mengadakan acara ini pada bulan Desember atau mengambil hari bertepatan dengan hari raya umat Islam (Idul Fitri), karena pada hari raya Idul Fitri kebanyakan orang libur sekolah dan libur kerja, sehingga umat Buddha bisa mengikuti acara ini selama 3 hari berturut-turut. Tahun yang lalu, peserta yang ikut berjumlah ratusan orang yang berasal dari berbagai daerah, seperti Pekanbaru, Batam, Jambi, Tanjung Pinang, Singapura, Jakarta, dan sebagainya. Dalam acara ini biasanya peserta dilarang berbicara selama 3 hari dan makan hanya 2x, yaitu pagi dan tengah hari, sedangkan malam hari puasa.

2. Acara pemasangan pelita.

Bertepatan dengan hari Avalokitesvara mencapai kesucian yang tahun ini jatuh pada tanggal 1 Agustus 2004, Vihara Maitri Sagara akan mengadakan pemasangan pelita. Tujuan pemasangan pelita ini adalah untuk mendoakan keselamatan bagi bangsa dan negara, seta bagi keselamatan diri kita dan juga para leluhur kita yang telah meninggal agar bisa terbebas dari alam sengsara.

3. Acara rutin bulanan.

Tiap bulannya, tepat tanggal 8 dan 23 lunar, vihara ini mengadakan doa bersama dan ceramah dharma oleh bhikkhu Sangha. Waktu pelaksanaan doa bersama adalah pagi pukul 10.00 WIB dan malam pukul 19.30 WIB. Di samping itu, kebaktian anak-anak pada pukul 08.30 WIB.

Demikianlah sekilas tentang Vihara Maitri Sagara. Anda ingin buktikan semua cerita di atas? Jika Anda berminat, berikut petunjuk untuk lebih mudah menemukan vihara ini. Pom bensin daerah Tiban, di sampingnya terdapat jalan besar, Anda jalan terus hingga menemui simpang empat, kemudian Anda belok kanan, tidak jauh kemudian Anda akan menjumpai sebuah bangunan tinggi yang terletak di atas bukit sebelah kanan jalan. Alternatif kedua adalah Pt. Princess Garden (atau tempat menjual tanaman), Anda jalan terus hingga menjumpai simpang tiga yang terdapat plat penunjuk jalan ke vihara, Anda belok kiri dan jalan terus hingga menjumpai Vihara Maitri Sagara yang berada di sebelah kiri jalan. Selamat mencoba!

Pindapatta dan Pemandian Buddha Rupang

Rangkaian perayaan Waisak 2548 BE kali ini diawali dengan Pindapatta dan Pemandian Buddha Rupang yang dilaksanakan pada hari Minggu, 23 Mei 2004. Pelaksanaan pindapatta yang dimulai pukul 08.10 mengambil tempat di sepanjang jalan P. Senopati hingga pelataran parkir Vihara Buddha Prabha. Segenap umat dan muda-mudi GMCBP mengikuti pelaksanaan pindapatta kali ini dengan khidmat dengan memberi persembahan kepada 3 anggota Sangha, yakni Bhante Sasana Bodhi dan Bhante Padma Suriani, dengan didampingi seorang samanera.

Selesai pelaksanaan pindapatta, seluruh umat memasuki baktisala untuk melaksanakan kebaktian dengan memanjatkan doa persembahan dan pelimpahan jasa. Sebelum menginjak ke prosesi pemandian Buddha rupang, dijelaskan terlebih dahulu mengenai makna dari prosesi pemandian Buddha rupang itu sendiri, yakni dengan kita melaksanakan pemandian Buddha rupang, kita menumbuhkan tekad dalam diri kita untuk membersihkan hati dan pikiran dari segala bentuk akar kejahatan. Prosesi Pemandian Buddha Rupang ini diiringi dengan lantunan "Namo Sakyamuni Buddha".

Dalam acara ini pula Bhante Sasana Bodhi mengajak seluruh umat untuk turut mensukseskan perayaan Waisak di Candi Sewu, baik secara material ataupun moral, untuk membangkitkan getaran religius yang telah lama terpendam.

Pradaksina dan Peringatan Detik-Detik Waisak 2548 BE

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, peringatan detik-detik Waisak pada tahun ini yang jatuh pada tanggal 3 Juni 2004, pukul 11.19.24 bertempat di Candi Sewu, kompleks Candi Prambanan. Perubahan lokasi peringatan detik-detik Waisak kali ini tidak mengurangi keantusiasan umat untuk menghadirinya, terbukti dengan berkumpulnya kurang lebih 1200 umat yang datang dari berbagai daerah, seperti Panggang, Wonosari, dan Ampel. Tak ketinggalan pula umat dari Yogyakarta yang datang dengan menggunakan 2 bus.

Ritual peringatan detik-detik Waisak yang dihadiri oleh 4 anggota Sangha beserta 2 anagarini diawali dengan prosesi Puja yang diiringi dengan pembacaan "Puja" dalam bahasa Jawa. Dilanjutkan dengan pradaksina mengelilingi Candi Sewu yang diikuti oleh seluruh umat dengan membawa dupa dan bunga sedap malam. Selesai prosesi pradaksina, umat mengikuti kebaktian yang dipimpin oleh Bhante Sasana Bodhi. Dalam wejangannya yang diselengi dengan bahasa Jawa, Bhante menekankan akan perlunya memahami kesunyataan.

Mendekati detik-detik Waisak, seluruh umat melaksanakan meditasi dan tepat pukul 11.19.24, dilakukan pemukulan tambur dan lonceng, yang kemudian

dilanjutkan dengan menyanyikan “Malam Suci Waisak”. Setelah itu, umat kembali dipersilakan memasuki candi untuk menerima pemberkahan dan acara ditutup dengan makan siang bersama. Karena jumlah umat yang melonjak jauh dari perkiraan sebelumnya, membuat tim konsumsi dari Vihara Buddha Prabha mengalami kewalahan, yang mengakibatkan sejumlah umat tidak mendapat makan siang. Namun setiba di Vihara Buddha Prabha, para umat dapat menyantap hidangan yang telah disediakan secara prasmanan.

Peringatan Waisak Gelanggang Anak Buddhis (GAB) Bersama di Vihara Buddha Prabha

Dalam memperingati Tri Suci Waisak 2548 BE/2004, Gelanggang Anak Buddhis Vihara Buddha Prabha (GABVBP) bekerja sama dengan GAB Giri Surya, Panggang, mengadakan peringatan Waisak bersama. Peringatan Waisak ini berlangsung tanggal 3 Juni 2004 bertempat di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta dan dimulai pukul 14.00 WIB. Acara ini dihadiri oleh 3 anggota Sangha, yaitu Y.M. Bhikkhu Sasana Bodhi, Y.M. Bhikkhuni Padma Suriani, Y.L. Samanera Viriya, dan 2 anagarini. Di samping itu, hadir pula mantan ketua IPGABI-Wenny Salim, Ketua IPGABI-Merita, Ketua GABVBP-Liliana bersama staff, perwakilan GAB Viriya Dharma Loka Ampel, GAB Jawa Dwipa Ampel, GAB Kaliwungu Ampel, serta orangtua murid.



Acara yang dihadiri oleh 120 anak ini diawali dengan persembahan puja yang dibawakan oleh perwakilan dari 5 GAB yang hadir. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan pembacaan Dhammapada, pembacaan parita-parita suci, Waisaka gita yang dibawakan oleh anak-anak GABVBP dan GAB Giri Surya yang kemudian dilanjutkan dengan penutup.

Setelah kebaktian selesai, acara kemudian diakhiri dengan foto bersama dan keakraban. [kun]

Puja Bakti Waisak 2548 BE di Vihara Buddha Prabha

Tepat pukul 18.00, bertempat di baktisala Vihara Buddha Prabha, puja bakti perayaan Waisak dimulai dengan persembahan puja yang kemudian dilanjutkan dengan pradaksina mengelilingi vihara. Puja bakti kali dihadiri oleh 3 anggota Sangha, yakni Bhante Sasana Bodhi, Bhante Padma Suriani, dan didampingi

seorang Samanera. Dalam dhammadesana yang dibawakan oleh Bhante Padma Suriani, beliau menekankan pada ajaran dasar dalam agama Buddha, yakni Jangan Berbuat Jahat (berhubungan dengan hukum karma), Tambah Kebajikan (menggunakan materi untuk kebahagiaan makhluk lain), dan Sucikan Hati dan Pikiran (melalui meditasi). Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya kesabaran dan menghimbau untuk lebih mempererat rasa persaudaraan dan kerukunan antar umat Buddha.

Bhante Sasana Bodhi juga menambahkan bahwa dengan perayaan Waisak, kita semakin mendekatkan, meyakinkan, dan menjadikan diri sebagai seorang buddhis yang sesungguhnya. Renungan mengenai riwayat hidup Buddha Gautama dari kelahirannya hingga parinibbana, yang diselingi dengan lagu-lagu Buddhis, menambah khushuk pelaksanaan puja bakti kali ini. Di akhir acara, dilaksanakan ramah tamah sambil menyantap hidangan yang telah disediakan.

Perayaan Waisak di Vihara Jina Dharma Sradha, Siraman, Wonosari

Tepat hari Minggu, 6 Juni 2004, berpusat di Vihara Jhina Dharma Sradha Siraman, Wonosari diadakan perayaan Waisak 2548 BE yang dihadiri oleh 2 anggota Sangha, yakni Bhante Sasana Bodhi dan didampingi seorang samanera. Dalam dhammadesananya, Bhante Sasana Bodhi menekankan pada kesadaran umat untuk beragama, bersembahyang, serta berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha. Pada kesempatan kali ini Bhante Sasana Bodhi juga menyampaikan kegembiraannya akan suksesnya pelaksanaan peringatan detik-detik Waisak di Candi Sewu, sebagai alternatif peringatan detik-detik Waisak selain di Candi Borobudur. Kesuksesan peringatan detik-detik Waisak kali ini ditandai dengan banyaknya umat yang hadir dan media massa ataupun elektronik yang meliput kegiatan tersebut.

Selesai kebaktian perayaan Waisak, acara dilanjutkan dengan Dharmasanti Waisak bersama MBI Tingkat II Gunung Kidul dengan mengambil tema: Damai Bersama Waisak Kita Wujudkan Kerukunan dan Kebersamaan dalam Persaudaraan dengan Cinta Kasih, Kasih Sayang, dan Kebijaksanaan. Acara puncak dari Dharmasanti ini adalah pelantikan pengurus Tingkat II MBI Kabupaten Gunung Kidul periode 2004-2008 oleh Romo Aryanto selaku ketua MBI Tingkat I D.I.Y. Berbagai bentuk kesenian ditampilkan, seperti tari-tarian ataupun nyanyian-nyanyian yang disambut hangat oleh para umat yang hadir. GMCBP pun turut berpartisipasi dalam mempersembahkan sebuah tarian (yang sebelumnya juga pernah ditampilkan pada perayaan HUT GMCBP, red.). Lagu-lagu yang dinyanyikan pun terdiri dari berbagai macam bahasa, dari bahasa Jawa hingga bahasa mandarin (pokoknya semuanya tersaji lengkap deh...). Sekitar pukul 14.00, rombongan dari Vihara Buddha Prabha kembali menuju ke kota Yogyakarta. [Minerva]

Latihan Meditasi dengan Y.M. Bhikkhu Pannavaththo

Pada tanggal 22-27 Juni 2004, Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha melakukan "Latihan Meditasi" di "Sacca Goppala", Blitar, Jawa Timur selama 3 hari disamping sempat mengunjungi tempat-tempat Buddhis yang berada di sekitar Jawa Timur selama 2 hari.

Latihan Meditasi dilakukan dibawah bimbingan Y.M. Bhikkhu Pannavaththo yang menjabat sebagai Pendiri, Ketua, dan Pembina Pusat Meditasi Bukit Pertapaan "Sacca Goppala". Kegiatan Latihan Meditasi yang bertujuan untuk mengembangkan



batin ini berjalan mulus selama 3 hari penuh dari tanggal 23-25 Juni 2004. Peserta diberangkatkan dari Yogya pada tanggal 22 Juni 2004 dengan jumlah peserta sebanyak 8 orang. Kealamian suasana lokasi meditasi "Sacca Goppala" sangat mendukung untuk dilakukan meditasi dengan bimbingan dari Bhante sebanyak 3 kali sehari. "Jadilah Guru yang baik bagi diri Anda sendiri", inilah kalimat yang selalu dipesankan Bhante kepada semua peserta.

Setelah usai latihan meditasi selama 3 hari, pada tanggal 26 Juni 2004 peserta melanjutkan perjalanan ke Vihara Buddhayana Surabaya. Bersama-sama dengan Sekber PMVBI Jatim dan PMV Buddhayana Surabaya, perjalanan dilanjutkan dengan mengunjungi Triyana Dhamma Center Surabaya, Vihara Dharma Jaya Surabaya, Arca Jokodolog Surabaya, Vihara Metta Sradha Mojokerto, dan Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto. Pada Tanggal 27 Juni 2004, setelah mengikuti kebaktian Muda-Mudi di Vihara Buddhayana Surabaya, perjalanan dilanjutkan ke Trawas dengan mengunjungi Patung Buddha Akshobhya (Reco Lanang) dan tempat Y.M. Bhikkhu Suryabumi Trawas.

Perayaan HUT Sekber PMVBI Ke-23 Di Yogyakarta

Pada tanggal 12 Juli 2004 sekitar pukul 19.00, Sekber PMVBI DI. Yogyakarta merayakan ulang tahun Sekber PMVBI ke-23 secara sederhana di Vihara Buddha Prabha. Acara ini dihadiri hanya 10 orang, di antaranya Ketua Sekber DIY (Rudyanto), Kepala Biro Administrasi DIY (Minerva), Ketua IPGABI DIY (Merita), staf IPMKBI (Julifin), mantan pengurus Sekber, dan perwakilan dari GMCBP. Acara ini sangat sederhana sekali yang dibuka dengan pembacaan Vandana, dirangkai dengan renungan, peniupan lilin dan pemotongan kue. Ketua Sekber DIY mengatakan bahwa untuk perayaan kali ini memang sangat sederhana, tetapi yang penting rasa kebersamaan tetap ada untuk saling memotivasi.

Donatur Edisi 42

Nama	Dana
Alm. Hartono B.S., Yk	Rp 25,000.00
Sri Linda Sartika, Yk	Rp 25,000.00
Suryadi Kamto	Rp 20,000.00
Toko Manggala Motor, Yk	Rp 70,000.00
TYK, Yk	Rp 25,000.00
Alumni GMCBP	Rp 3,000,000.00
Bhikkhuni, Bogor	Rp 100,000.00
Bina Jaya, Jakarta	Rp 1,000,000.00
Centy, Yk	Rp 40,000.00
Djoni Issalim, Palembang	Rp 50,000.00
Dr Enny-andi	Rp 150,000.00
Jelly s, Jambi	Rp 50,000.00
Keluarga Endi	
Wibowo,SE, Rembang	Rp 500,000.00
Liem Keng Hin, Yk	Rp 15,000.00
Liong Soei Tjin,Jakarta	Rp 50,000.00
NN, Yk	Rp 118,000.00
NN, Yk	Rp 50,000.00
NN, Yk	Rp 100,000.00
NN*	Rp 3,215,000.00
Ratna Murti/	
Giok Nio, Palembang	Rp 88,000.00
Rudi Haryanto, Yk	Rp 50,000.00
Sugiantan Tanarya,	
Lubuk Linggau	Rp 100,000.00
Tenny s, Jambi	Rp 50,000.00
Theda &	
Anthea, Tangerang	Rp 400,000.00
Toko Hidup Baru, Yk	Rp 10,000.00
TOTAL	Rp9,281,000.00

Laporan Keuangan Edisi 41

Saldo Awal Rp 11,485,297.44

Pendapatan:

Dana dari Donatur	Rp 9,669,000.00
Pendapatan Bunga	Rp 55,260.95
Pendapatan Iklan	Rp 1,300,000.00
Total Pendapatan	Rp 11,024,260.95

Pengeluaran:

Biaya Administrasi & Pajak	Rp 26,052.19
Biaya Kirim dalam negeri	Rp 2,140,000.00
Biaya Cetak	Rp 3,650,000.00
Biaya Pengemasan	Rp 60,000.00
Total Pengeluaran	Rp 5,876,052.19

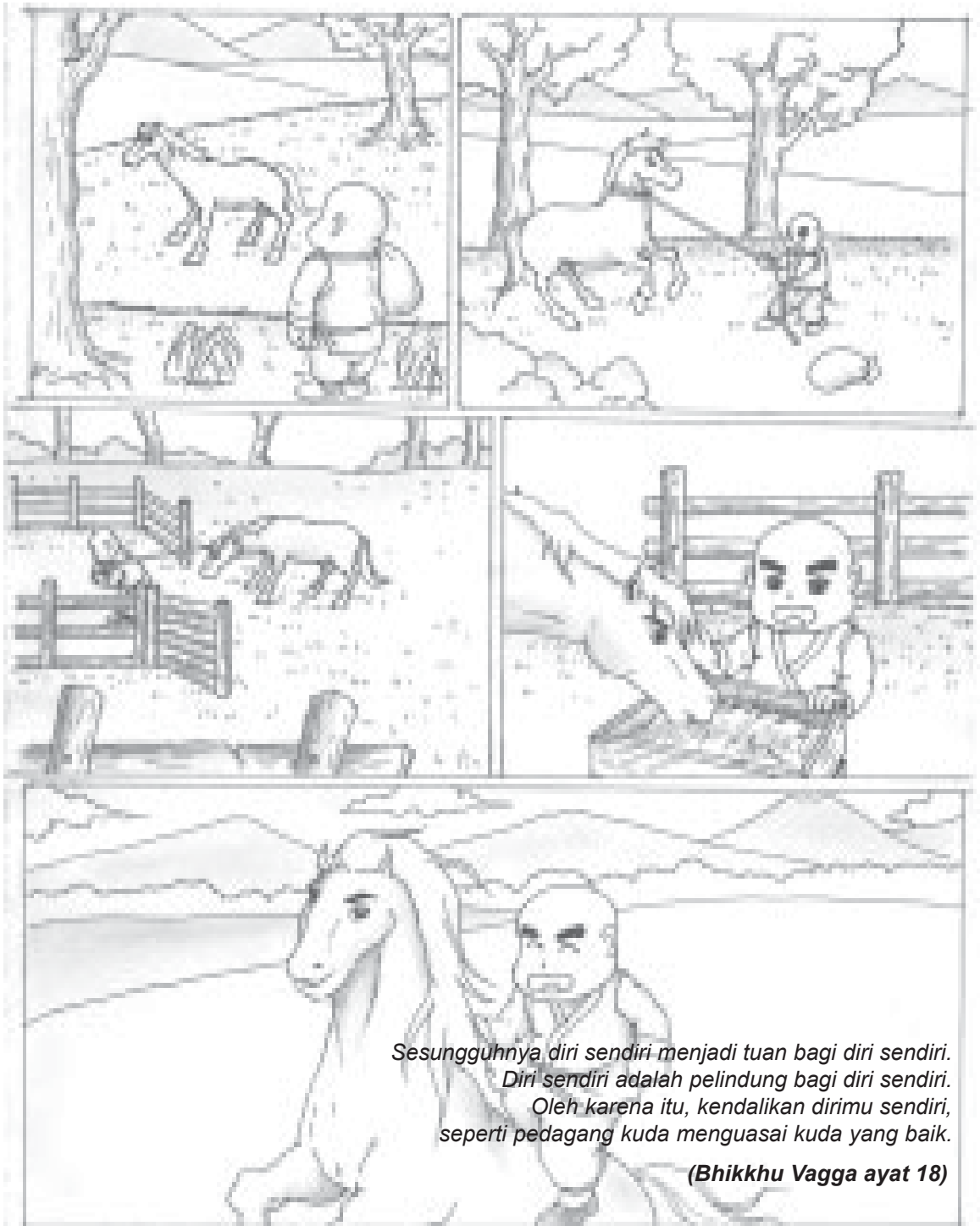
Dana Akhir 16,633,506.20

Rencana Anggaran Pengeluaran Edisi 43

Biaya administrasi & Pajak	Rp. 120,000.00
Biaya kirim dalam negeri	Rp. 2,500,000.00
Biaya cetak	Rp. 3,650,000.00
Biaya Pengemasan	Rp. 200,000.00
Total	Rp. 6,470,000.00

NN adalah gabungan donatur tanpa diketahui identitas donatur.*

Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan nama, alamat, ataupun nama donatur yang lupa tercantum di atas



Edisi 43

NOVEMBER 2004

Untuk Pemasangan iklan dapat menghubungi Joly (0813 2880 8190) dan Darfin (081 2273 5826). Untuk donatur dapat langsung ditransfer ke rekening BCA 0371566766

Keluarga seperti apakah yang didambakan oleh para perumah tangga?

Bagaimana cara membesarkan anak dan mengabdikan kepada orang tua bagi umat Buddha perumah tangga? Apa sajakah aturan-aturan di dalam menjalani hidup berumah tangga?

Dharma Prabha edisi 43 mencoba mengangkat tema Sajuta

Keluarga Buddhis.

Membahas bagaimana gambaran sebuah **keluarga** Buddhis, di mana kita juga akan mengupas mengenai tata cara pernikahan Buddhis, sumpah jabatan di lingkungan formal bagi umat Buddha, serta aturan-aturan lainnya dalam hidup bermasyarakat.

Simak juga beberapa artikel menarik lainnya. Tidak ketinggalan liputan berita menarik dari Jogja dan sekitarnya.



JL. DR. WAHIDIN NO. 32
YOGYAKARTA
DEPAN KAMPUS UKDW
TELP (0274)524532

Menyediakan:

- ❑ SPAGHETTI
- ❑ SANDWICH
- ❑ STEAK
- ❑ SOP BUNTUT
- ❑ ICE CREAM
- ❑ AYAM GORENG JAKARTA
- ❑ SAYUR ASEH
- ❑ SOFT DRINK
- + PAKET MAHASISWA

HARI SELASA =
= LIBUR =

BLUE BEACH
café



MENYEDIKAN TEMPAT UNTUK:

PESTA ULANG TAHUN, ARISAN, WISUDA, SYUKURAN

TATA FLORIST

Persewaan Papan Bunga untuk Berbagai Acara



WORK SHOP:

Jl. Veteran no. 45 Yogyakarta 55165,
Telp (0274) 7403088
Hp. 0816 426 2735



Studio ONE

VIDEO COMPACT DISK RENTAL

Jl. Gejayan No.14 B Mrican Jogjakarta
Jl. Kaliurang Km 4,5 No.52 Jogjakarta

Menyewakan:

- VCD**
- DVD**
- SOFTWARE (PROGRAM, GAMES, MP3)**

Toko

Murah

Jl. Jend. Sudirman No.1 Telp 515364
Yogyakarta



Toko Alat Tulis:

**Sekolah
Kantor**

**Aksesoris
Komputer**

Majalah Buddhis Triwulan

DHARMA PRABHA

Memperkenalkan dan Memperluas Wawasan Buddhis

No. 42/Agustus/2004

PERANGKO BERLANGGANAN
IZIN NO.03/PRKB/YK/0104
YOGYAKARTA 55000

Kepada Yth.

Alamat Redaksi :
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No.3
Yogyakarta - 55121

Mohon dapat dikembalikan
apabila tidak sampai ke tujuan.
Terima Kasih.

DHARMA PRABHA